

BAB IV

GAYA BERPAKAIAN MAHASISWI UIN ANTASARI BANJARMASIN ANALISIS MURTADHA MUTHAHHARI

A. Gaya Berpakaian Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

1. Macam-macam Gaya Berpakaian Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin, maka peneliti menemukan lima macam gaya berpakaian. Penjelasan mengenai lima macam gaya berpakaian yang ada di UIN Antasari Banjarmasin akan dipaparkan sebagai berikut:

a. *Preppy Style*

Preppy style dilihat secara bahasa memiliki makna rapi dan tertata. Gaya berpakaian yang satu ini sering dijadikan referensi *outfit* di kalangan mahasiswa khususnya perempuan yang cenderung sangat memperhatikan *fashion*. *Preppy style* merupakan gaya berpakaian yang diadaptasi dari pakaian para pelajar Amerika Serikat. Contoh gaya berpakaian ini ialah seperti pemakaian kaos yang dilapisi *sweater* rajut, *blazer*, blus feminin, celana dan rok yang ketat.¹

b. *Vintage Style*

Vintage style adalah gaya berpakaian yang memiliki tema zaman dulu, biasanya pakaian yang digunakan dalam gaya ini warnanya cenderung tidak terlalu terang. Gaya berpakaian ini sudah mulai eksis di dunia perkuliahan,

¹Kota Yamaguchi and friends, "Hipster Wars: Discovering Elements of Fashion Style", In *Journal Of European Conference On Computer Vision*, June 2014, 475-480.

sehingga tidak sedikit mahasiswi yang mengaplikasikan gaya berpakaian ini saat pergi ke kampus. Contoh gaya berpakaian ini ialah seperti pemakaian kemeja flanel kotak-kotak, celana kulot dengan bahan denim, rok kotak-kotak, kemeja dengan kerah bulat, serta jaket berbahan denim. Pakaian-pakaian tersebut bertema zaman dulu namun sangat diminati para perempuan khususnya mahasiswi di bangku perkuliahan.²

c. Korean Style

Korean style adalah gaya berpakaian yang termotivasi dari Korean Drama dan Korean Pop. Kebudayaan Korea Selatan ini sangat banyak digandrungi remaja Indonesia yang mengalami demam Korea (*hallyu*). Tidak sedikit dari remaja Indonesia yang mengikuti idolanya, mulai dari menyukai pakaian yang bertema Korea, menggemari makanan Korea, hingga gaya rambut dan riasan wajah pun berkiblat pada Korea Selatan. Pengaruh yang sangat besar di kalangan remaja perempuan ialah menggandrungi gaya berpakaian yang bertema Korea.³

Pengaruh kebudayaan Korea yang semakin berkembang pesat menarik perhatian para pebisnis dengan menjadikan fenomena demam Korea ini sebagai kesempatan untuk meraup keuntungan. Tidak sedikit dari orang Indonesia yang menjual atribut-atribut Korea, mulai dari atribut yang bersangkutan dengan K-Pop atau bahkan pakaian ala Korea yang banyak digemari anak muda.⁴

²Hersa Priambudi, "Perancangan Informasi Street Fashion Tahun 2020 Di Kota Bandung Melalui Media Buku Fotografi", Skripsi, (Bandung: Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, 2021), 34.

³Muhammad Alvin Wicaksono dkk, "Pengaruh Fenomena Tren *Korean Wave* Dalam Perkembangan *Fashion Style* Di Indonesia", dalam Jurnal *Sosial Politika*, Vol. 2, No. 2 Desember 2021, 83.

⁴Sumartono dan Hani Astuti, "Terpaan Drama Korea dan Perilaku Fashion Di Kalangan Mahasiswi Fikom Ubhara Jaya", dalam Jurnal *Komunikologi*, Vol. 10, No. 2 September 2013, 83.

Ada dampak positif yang dapat diambil melalui pengaruh budaya Korea yang semakin berkembang di Indonesia, di antaranya: anak muda Indonesia bisa mempelajari kebudayaan Korea dan menambah wawasan pengetahuan serta memperluas bahasa, gaya berpakaian orang Indonesia berkembang mengikuti tren Korea, dan mengetahui tempat-tempat menarik di Korea melalui Drama Korea. Pengaruh budaya Korea juga membawa dampak negatif, di antaranya: orang Indonesia lebih menyukai musik K-Pop dibandingkan musik dalam negeri, mereka rela menghabiskan banyak uang untuk membeli album K-Pop dibandingkan harus mengapresiasi musik lokal. Terkadang remaja Indonesia mengikuti gaya hidup masyarakat Korea yang bertentangan dengan norma yang ada di Indonesia.⁵

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dipahami bahwasanya kebudayaan Korea mulai dijadikan poros gaya hidup. Hal yang paling mencolok di kalangan anak muda ialah tren *fashion* yang mengusung tema *Korean style*. Contoh gaya berpakaian ala Korea ini adalah pakaiannya cenderung berwarna pastel (lembut), baju-baju *oversize*, rok dengan motif polkadot, tunik yang dipadukan dengan celana *legging* atau rok, baju motif bunga-bunga (*floral dress*), serta cardigan panjang yang dipadukan dengan rok.⁶

d. Casual Style

Casual style adalah gaya berpakaian yang santai dan cenderung simpel. Orang yang senang menggunakan gaya berpakaian kasual adalah orang yang sederhana dan apa adanya. Pakaian kasual merupakan pakaian sehari-hari, yang

⁵Korry El-Yana, *Dijajah Korea*, (Tangerang: Indigo Media, 2021), 30-31.

⁶Sang Rae Lee dan Hwang Oak Soh, "Study On Korean Style Design In Choi, Gyunja Fashion", In *Journal Of The Korean Society Of Costume*, Vol. 66, No. 2 February 2016, 121.

lebih menekankan pada aspek praktis, bukan pada aspek keindahan. Gaya berpakaian ini digunakan pada acara-acara non-formal. Pakaian kasual tidak memiliki banyak motif dan tidak rumit saat dipakai.⁷

Menurut Joanna Woolsey dalam karyanya yang berjudul “Busana Santai Wanita Tahun 1950-an dan Busana Kasual Wanita Masa Kini” dikatakan bahwa telah banyak terjadi perubahan antara gaya berpakaian kasual pada tahun 1950-an dengan gaya berpakaian kasual zaman sekarang. Tahun 1950-an perempuan dianggap tidak sopan apabila keluar rumah menggunakan celana, karena gaya berpakaian kasual saat ini dikombinasikan kaum perempuan dengan celana *jeans* dan *legging*. Zaman dulu gaya berpakaian kasual perempuan harus menggunakan gaun atau rok untuk menggambarkan fitrah perempuan sebagai makhluk yang feminin.⁸

Meskipun pemakaian celana dalam gaya berpakaian kasual perempuan dianggap tidak sopan pada tahun 1950-an, tetapi pemakaian celana ini juga dianggap sebagai pakaian santai sehari-hari. Pakaian lain yang menjadi contoh gaya berpakaian kasual, di antaranya: kaos polos yang dipadukan dengan *outer*, rok plisket dengan kemeja santai, *dress* polos, rok payung, dan biasanya gaya berpakaian kasual dipadukan dengan sepatu *kets*, *sneakers* atau *flat shoes*.⁹

⁷Titin Prihatini dan Sely Mutiara Kusumasari, “Perancangan Busana Casual Wanita Dari Bahan Jumputan Dipadu Bahan Lurik”, dalam Jurnal *Socia Akademik*, Vol. 6, No. 1 Juni 2020, 40.

⁸Joanna Woolsey, “The Casual Dress Of The 1950s Woman and The Casual Dress Of Today’s Woman”, Thesis, (Virginia: Honors Program Liberty University, 2019), 25-27.

⁹Hersa Priambudi, “Perancangan Informasi Street Fashion Tahun 2020 Di Kota Bandung Melalui Media Buku Fotografi”, Skripsi, (Bandung: Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, 2021), 33.

e. *Syar'i Style*

Syar'i style adalah gaya berpakaian perempuan yang sejalan dengan syariat agama Islam. Gaya berpakaian yang sesuai syariat maksudnya ialah pakaian tersebut memenuhi syarat dan ketentuan standar agama Islam. Syarat dan ketentuan tersebut bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Jika berbicara tentang pakaian *syar'i*, tentunya gaya berpakaian yang satu ini tidak asing dengan jilbab (kerudung) yang menutup dada atau bahkan cadar (penutup muka). Gaya berpakaian *syar'i* digambarkan sebagai simbol dan identitas perempuan muslimah.¹⁰

Eksistensi pakaian *syar'i* tidak hanya mewabah di kalangan orang dewasa, tetapi pakaian *syar'i* juga menjadi tren di kalangan anak muda khususnya mahasiswi di kampus yang berbasis Islam. Tren ini seolah menjadi simbol hijrahnya anak muda atau bahkan dikategorikan sebagai remaja yang sangat mendalami ilmu agama. Faktanya, tidak sedikit dari remaja yang berpakaian *syar'i* juga sering mendapat komentar negatif dari orang lain, mulai dari dianggap pakaian yang ia kenakan tidak menggambarkan perilakunya hingga dicap sebagai teroris. Padahal tidak sedikit dari anak muda yang membenahi gaya berpakaian dengan niat untuk menunaikan kewajiban sebagai perempuan muslimah, bukan untuk dipandang sholehah atau alim.¹¹

Syar'i style yang sering mendapat komentar negatif justru menempati peringkat pertama dalam gaya berpakaian yang paling mengikuti syarat dan

¹⁰Nurul Afifah, "Pakaian *Syar'i*, Media dan Konstruksi Kesalehan Perempuan", dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 1 Oktober 2018, 54.

¹¹Yuni Marita, "Konsistensi Mahasiswi Berbusana *Syar'i* Di Dalam dan Di Luar Kampus (Studi Kasus Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry)", Skripsi, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2020), 14.

ketentuan Islam. Contoh pakaian dalam *syar'i style* di antaranya: abaya, gamis longgar, cadar, jilbab menutup dada (kerudung), kaos kaki, dan masih banyak lagi contoh lainnya.¹²

2. Gaya Berpakaian Mahasiswi di Setiap Fakultas

Berdasarkan lima macam gaya berpakaian di atas, maka peneliti mengklasifikasikan gaya berpakaian mahasiswi sesuai dengan fakultasnya masing-masing. Hal ini peneliti lakukan karena pengambilan sampel ditentukan oleh mahasiswi yang menjadi perwakilan mengenai banyaknya macam gaya berpakaian di setiap fakultas mereka. Mahasiswi yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 orang, dengan perincian: 4 orang mahasiswi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, 3 orang mahasiswi dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2 orang mahasiswi dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2 orang mahasiswi dari Fakultas Syariah, dan 2 orang mahasiswi dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Jumlah mahasiswi yang menjadi sampel dari setiap fakultas ditentukan oleh banyaknya macam gaya berpakaian mahasiswi di fakultas tersebut. Mengenai macam-macam gaya berpakaian yang ada di setiap fakultas akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan terdiri dari 12 program studi. Fakultas ini mencetak generasi tenaga pendidik sesuai dengan bidangnya masing-masing, oleh sebab itu hanya fakultas ini yang memiliki peraturan mewajibkan mahasiswa dan mahasiswinya untuk berpakaian hitam putih layaknya seorang guru. Mahasiswi

¹²Nurul Afifah, "Pakaian Syar'i, Media dan Konstruksi Kesalehan Perempuan", dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 1 Oktober 2018, 60.

dianjurkan untuk memakai baju kurung yang panjangnya menutup pantat, dan bawahan berupa rok span yang tidak ketat, sedangkan mahasiswa dianjurkan untuk memakai celana panjang berwarna hitam yang tidak berbentuk pencil disertai dengan kemeja putih berlengan panjang, bajunya juga wajib dimasukkan dan menggunakan ikat pinggang. Aturan berpakaian bagi mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini berlaku setiap hari senin dan kamis. Selain hari senin dan kamis, baik mahasiswi maupun mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan boleh memakai pakaian bebas pantas sesuai dengan peraturan UIN Antasari Banjarmasin.¹³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat tiga macam gaya berpakaian mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, sehingga peneliti mengambil tiga orang sampel untuk diwawancarai terkait masalah gaya berpakaian di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin. Tiga orang sampel ini merupakan perwakilan dari macam-macam gaya berpakaian mahasiswi yang ada di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Macam-macam gaya berpakaian tersebut ialah sebagai berikut:

1) *Korean Style*

Korean Style merupakan gaya berpakaian yang banyak digandrungi anak muda khususnya perempuan. Tidak sedikit perempuan yang memadukan gaya berpakaian ini dengan hijab. Sehingga tercipta busana modis di kalangan para muslimah. Gaya berpakaian ini dipengaruhi oleh *Korean wave* (gelombang

¹³Hidayat Ma'ruf dan Yahya Moff, "Peraturan Kebijakan Penggunaan Pakaian Hitam Putih di Kalangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan", dalam <http://www.lpmsukma.com/2017/02/tampilan-calon-tenaga-edukatif-iaian.html?m=1>, diakses pada 2 Februari 2017.

Korea) yang semakin eksis dan berkembang pesat di Indonesia. Sasaran utamanya ialah anak muda, karena anak muda lebih tergiur dengan tren yang sedang viral.¹⁴

Korean style ini juga sangat eksis di kalangan mahasiswi, khususnya mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Selain eksistensinya yang cukup hangat di kalangan mahasiswi UIN Antasari, gaya berpakaian yang satu ini juga banyak diminati dan dijadikan salah satu referensi *outfit* ketika ke kampus. Mahasiswi yang mengenakan gaya berpakaian ini rata-rata memadukan atasan perempuan berupa kemeja dengan rok polkadot atau rok plisket motif bunga-bunga, dilengkapi dengan kerudung yang diikat ke leher dan sepatu *boots* atau pantopel ala Korea.¹⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang juga mengenakan *Korean style* ini, ia mengakui bahwa gaya berpakaianya termotivasi dari K-pop dan drama Korea. Hal ini menyebabkan ia sangat menyukai segala sesuatu tentang Korea khususnya di bidang *fashion*, karena ia kuliah di kampus UIN Antasari Banjarmasin yang berbasis agamis, sehingga *Korean style* yang ia kenakan dipadukan dengan kerudung. Dampak dari fenomena ini ialah terjadinya kombinasi *Korean style* yang dipadukan dengan kerudung diikat ke leher, sehingga lahirlah *Korean style* ala muslimah. Menurut mahasiswi ini, *korean Wave* merupakan fenomena yang sangat berdampak positif dalam memberikam referensi gaya berpakaianya, sehingga terkesan variatif.

¹⁴Muhammad Alvin Wicaksono dkk, “Pengaruh Fenomena Tren *Korean Wave* Dalam Perkembangan *Fashion Style* Di Indonesia”, dalam Jurnal *Sosial Politika*, Vol. 2, No. 2 Desember 2021, 83.

¹⁵Sang Rae Lee dan Hwang Oak Soh, “Study On Korean Style Design In Choi, Gyunja Fashion”, In *Journal Of The Korean Society Of Costume*, Vol. 66, No. 2 February 2016, 121.

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang berada di tingkat akhir itu, mengatakan bahwa:

*“Menurut saya gaya berpakaian sangat penting untuk membangun personal branding. Selain itu juga saat kita bertemu seseorang untuk pertama kalinya, tentu gaya berpakaian itu akan jadi indikator seseorang dinilai baik. Terlebih lagi saya sangat menggemari segala sesuatu tentang Korea. Mulai dari K-pop hingga drama Korea, jadi terkadang saya meniru gaya berpakaian mereka. Namun, karena saya beragama Islam dan kuliah di kampus yang berbasis Islam, itulah sebabnya saya memadukan gaya berpakaian ala Korea dengan hijab. Agar kita itu bisa tetap stylish walaupun menggunakan hijab”.*¹⁶

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang diwawancarai ini sering mengenakan pakaian berupa kemeja yang dimasukkan ke dalam rok plisket motif bunga-bunga, disertai kerudung segi empat yang diikat ke leher. Mahasiswi ini juga sering menggunakan sepatu *boots* dengan kaos kaki yang pendek sampai mata kaki, sehingga kakinya terlihat.

2) *Preppy Style*

Gaya berpakaian satu ini mengusung tema harus rapi, tertata, dan elegan. Biasanya gaya berpakaian ini identik dengan blazer yang dipadukan bersama rok atau celana kulot dari bahan kain. Untuk kalangan mahasiswi UIN Antasari, biasanya gaya berpakaian yang sering dikenakan berupa kemeja ketat yang membentuk tubuh, dan bawahannya berupa celana kulot atau rok yang ketat, tidak lupa pula kerudung yang diikat ke leher. Gaya berpakaian sering ditemui di kampus UIN Antasari, dan biasanya yang mengenakan gaya berpakaian ini adalah mahasiswi yang memiliki karakter perfeksionis.¹⁷

¹⁶Wawancara dengan RK, pada tanggal 13 Januari 2023, di Payung Tarbiyah.

¹⁷Kota Yamaguchi and friends, “Hipster Wars: Discovering Elements of Fashion Style”, In *Journal Of European Conference On Computer Vision*, June 2014, 475-480.

Menurut wawancara dengan salah satu mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, ia memaparkan bahwa:

"Saya adalah tipe orang yang wajib sekali menggunakan pakaian rapi, wajib disetrika, wajib wangi dan wajib modis. Karena saya sangat memperhatikan penampilan, jadi saya juga lebih mempertimbangkan gaya berpakaian ketika ingin pergi ke kampus. Menurut saya berpakaian rapi itu membangun kepercayaan diri saat berinteraksi dengan teman-teman di kampus. Apalagi kan saya calon seorang guru, tentunya guru itu tidak hanya dituntut berwawasan luas dan cara mengajar yang menyenangkan, tetapi juga gaya berpakaian yang menarik dapat membuat para murid fresh sehingga tidak bosan ketika melihat gurunya".¹⁸

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan ini sering memakai kemeja ketat berlengan panjang disertai rok yang ketat pula. Mahasiswi ini juga memadukan pakaian ini dengan gaya kerudung pashmina yang diikat ke leher. Kerudung yang ia gunakan biasanya tidak memakai dalaman kerudung sehingga rambutnya di atas dahi terlihat.

3) *Casual Style*

Casual style merupakan gaya berpakaian bagi orang-orang yang berjiwa sederhana. Menurut orang-orang yang mengenakan *style* ini, hal terpenting dalam berpakaian adalah nyaman. Gaya berpakaian ini mengusung tema pakaian santai sehari-hari dengan model yang biasa tanpa banyaknya motif. Tidak sedikit dari mahasiswi UIN Antasari yang mengenakan pakaian ini ketika pergi ke kampus. Biasanya mahasiswi UIN Antasari memadukan kaos berlengan panjang dengan rok payung yang lebar, dilengkapi dengan kerudung segi empat atau pashmina. Tidak lupa pula *sneakers* atau *flat shoes* sebagai alas kakinya.¹⁹

¹⁸Wawancara dengan NMH, pada tanggal 17 Januari 2023, di Payung Tarbiyah.

¹⁹Hersa Priambudi, "Perancangan Informasi Street Fashion Tahun 2020 Di Kota Bandung Melalui Media Buku Fotografi", Skripsi, (Bandung: Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, 2021), 33.

Sebagian besar mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan banyak yang mengenakan gaya berpakaian ini selain hari senin dan kamis, karena *casual style* ini simpel dan sangat cocok bagi mahasiswi yang apa adanya. Para mahasiswi yang mengenakan gaya berpakaian ini biasanya tidak terlalu sulit memikirkan penampilan, karena tujuan mereka berpakaian bukan untuk keindahan tetapi untuk kenyamanan.²⁰

Berdasarkan dari wawancara dengan salah satu mahasiswi Prodi Bimbingan Konseling dan Pendidikan Islam, mahasiswi ini mengatakan:

*“Saya tidak terlalu memperhatikan gaya berpakaian, dan saya bukan tipe perempuan yang selalu mengikuti tren fashion. Pakaian yang saya kenakan yang penting nyaman dan bersih, saya juga tidak pernah menyetrika pakaian ketika ke kampus. Karena kalau menurut saya pribadi pakaian itu mesti menutup aurat dan sopan”.*²¹

Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang diwawancarai ini sering mengenakan kemeja berlengan panjang dengan rok plisket polos disertai kerudung segi empat yang menutup dada. Pemakaian kerudung segi empat ini tidak disertai dalaman kerudung sehingga rambut di atas dahinya terlihat. Gaya berpakaian ini dipadukan *sneakers* hitam putih.

b. Fakultas Syariah

Fakultas Syariah terdiri dari 4 prodi yang semuanya berorientasi di bidang hukum. Itulah sebabnya, mahasiswa dan mahasiswinya tentu tidak asing dengan mata kuliah yang membahas aturan-aturan dalam kehidupan manusia. Aturan-aturan ini dalam Islam dikenal dengan fiqh yang bersumber dari al-Qur'an dan

²⁰Titin Prihatini dan Sely Mutiara Kusumasari, “Perancangan Busana Casual Wanita Dari Bahan Jumpsuit Dipadu Bahan Lurik”, dalam Jurnal *Socia Akademik*, Vol. 6, No. 1 Juni 2020, 40.

²¹Wawancara dengan REA, pada tanggal 13 Januari 2023, di Perpustakaan UIN Antasari Banjarmasin.

hadis. Fiqh tidak hanya membahas tentang faraidh, thaharah, sholat, muamalah, tetapi juga membahas tentang aturan gaya berpakaian bagi perempuan muslimah agar tidak keluar dari syarat dan ketentuan Islam.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terdapat dua macam gaya berpakaian mahasiswi Fakultas Syariah, sehingga peneliti mengambil dua orang sampel untuk diwawancarai terkait masalah gaya berpakaian di lingkungan UIN Antasari Banjarmasin. Dua orang sampel ini merupakan perwakilan dari dua macam gaya berpakaian mahasiswi yang ada di Fakultas Syariah. Dua macam gaya berpakaian tersebut ialah sebagai berikut:

1) *Vintage Style*

Vintage style adalah gaya berpakaian yang mengusung tema zaman dulu. Walaupun gaya berpakaian ini mengarah pada mode tahun 90-an, tetapi di zaman sekarang gaya berpakaian ini kembali eksis dan banyak digunakan oleh anak muda khususnya di kalangan para mahasiswi. *Vintage style* ini lebih menonjolkan kesan klasik, namun tetap menampilkan nilai keestetikaan (keindahan). Contoh gaya berpakaian ini ialah seperti pemakaian kemeja flanel kotak-kotak, celana kulot dengan bahan denim, rok kotak-kotak, kemeja dengan kerah bulat, serta jaket berbahan denim.²²

Gaya berpakaian ini juga marak digunakan oleh para mahasiswi walaupun mereka kuliah di kampus yang berbasis Islam. Khususnya mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin di Fakultas Syariah juga banyak yang mengikuti tren gaya berpakaian ini. Masalah yang cukup memprihatinkan ialah ketika mahasiswi

²²Hersa Priambudi, "Perancangan Informasi Street Fashion Tahun 2020 Di Kota Bandung Melalui Media Buku Fotografi", Skripsi, (Bandung: Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, 2021), 34.

Fakultas Syariah lebih mengutamakan *outfit stylish* dan mengesampingkan aurat, sehingga banyak sekali mahasiswi yang mengenakan pakaian ini tetapi tidak menggunakan kaos kaki, atau bahkan menggunakan rok ketat dengan belahan yang memperlihatkan kaki, ada pula yang menggunakan kerudung tanpa peniti dan membiarkan lehernya terlihat. Hal ini tentu bertentangan dengan peraturan tata tertib UIN Antasari pada bagian adab berpakaian di lingkungan kampus.²³

Berdasarkan wawancara dengan salah satu sampel yaitu mahasiswi Fakultas Syariah yang juga mengenakan *vintage style* ini, mahasiswi ini mengatakan:

*“gaya berpakaian yang saya kenakan ke kampus haruslah menarik, karena itu adalah bentuk beauty previllage bagi diri saya sendiri. Saya senang mengikuti gaya berpakaian yang sedang tren, karena ada kebahagiaan tersendiri ketika saya mendandani diri saya dengan pakaian yang menarik. Itu lebih membuat saya percaya diri ketika pergi ke kampus”.*²⁴

Mahasiswi Fakultas Syariah yang diwawancarai ini sering mengenakan kaos polos yang dilapisi jaket berbahan *jeans* dengan lengan yang digulung. Dipadukan dengan rok motif batik yang ketat dan terdapat belahan sehingga memperlihatkan kakinya. Gaya berpakaian tersebut dipadukan dengan kerudung segi empat yang diikat ke leher tanpa dalaman kerudung.

2) *Casual Style*

Casual style yang dikenakan mahasiswi Fakultas Syariah tidak jauh berbeda dengan *casual style* yang ada di Fakultas Tarbiyah dan keguruan. Sama halnya dengan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, ciri *casual style* di Fakultas Syariah pun juga identik dengan perpaduan kaos berlengan panjang dengan rok

²³Surat Keputusan Rektor UIN Antasari Banjarmasin Nomor 366 Tahun 2018, “Tata Tertib Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin”, 10-12.

²⁴Wawancara dengan N, pada tanggal 13 Januari 2023, di Teras Fakultas Syariah.

payung yang lebar, dilengkapi dengan kerudung segi empat atau pashmina. Tidak lupa pula *sneakers* atau *flat shoes* sebagai alas kakinya.²⁵

Mahasiswi yang menjadi sampel penelitian ini sangat menekankan fungsi gaya pakaian sebagai penutup aurat, bukan hanya sekedar gaya saja. Sebagaimana dengan penyampaianya saat diwawancarai:

*“Menurut saya gaya berpakaian memang penting untuk menggambarkan diri kita terhadap orang lain. Tetapi fungsi pakaian sebagai penutup aurat juga tidak boleh dikesampingkan. Apalagi kita kan anak UIN, jadi penilaian masyarakat terkadang mencap anak UIN pasti agamis. Kalo saya pribadi tidak terlalu mengikuti tren gaya berpakaian, yang penting pakaian yang saya pakai itu nyaman dan simple, karena saya tidak suka hal-hal yang ribet”.*²⁶

Mahasiswi Fakultas Syariah yang diwawancarai ini sering mengenakan kaos berlempang panjang dengan rok plisket polos disertai kerudung segi empat yang menutup dada. Pemakaian jilbab segi empat ini disertai dalaman kerudung sehingga rambut di atas dahinya tidak terlihat. Gaya berpakaian ini dipadukan sepatu karet tanpa tali.

c. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terdiri dari empat program studi yang melahirkan sarjana-sarjana agama dan sarjana psikologi. Fakultas ini juga dikenal sebagai fakultas yang mahasiswinya banyak mengenakan pakaian *syar'i* (*syar'i style*), namun tidak dapat dipungkiri bahwa di Fakultas ini juga terdapat mahasiswi yang gaya berpakaian modis dan *stylish*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada dua macam gaya berpakaian yang terdapat di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, di antaranya sebagai berikut:

²⁵Hersa Priambudi, “Perancangan Informasi Street Fashion Tahun 2020 Di Kota Bandung Melalui Media Buku Fotografi”, Skripsi, (Bandung: Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, 2021), 33.

²⁶Wawancara dengan HK, pada tanggal 25 Januari 2023, di Lokal 1.2 Fakultas Syariah.

1) *Syar'i Style*

Gaya berpakaian yang satu ini tidak asing dengan jilbab (kerudung) yang menutup dada atau bahkan cadar (penutup muka), karena gaya berpakaian *syar'i* digambarkan sebagai simbol dan identitas perempuan muslimah.²⁷ Begitu pula di kampus UIN Antasari Banjarmasin yang dikenal agamis banyak ditemui mahasiswi yang berpakaian *syar'i*. Berdasarkan fakta lapangan, banyak mahasiswi yang menggunakan cadar berasal dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. *Syar'i style* tidak hanya berlaku bagi mahasiswi yang menggunakan cadar saja, tetapi juga berlaku bagi mahasiswi yang menggunakan gamis (pakaian longgar) dengan kerudung yang menutup dada.

Tidak sedikit dari masyarakat luas yang berpandangan negatif terhadap para pengguna cadar, padahal gaya berpakaian yang satu ini menempati peringkat pertama dalam gaya berpakaian yang paling mengikuti syarat dan ketentuan Islam. Contoh pakaian dalam *syar'i style* di antaranya: abaya, gamis longgar, cadar, hijab menutup dada (kerudung), kaos kaki, dan masih banyak lagi contoh lainnya.²⁸

Melalui wawancara dengan seorang mahasiswi Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang juga menggunakan cadar, ia mengatakan:

“Saya sangat meneladani Sayyidatuna Fatimatuzzahra puteri Baginda Rasulullah Saw. dalam gaya berpakaian. Menurut saya tidaklah rugi seorang perempuan yang menggunakan pakaian syar'i untuk menutup auratnya. Karena hal itu bermanfaat untuk menjaga kehormatan dan martabat perempuan tersebut. Apalagi al-Qur'an dengan jelas memerintahkan

²⁷Nurul Afifah, “Pakaian Syar'i, Media dan Konstruksi Kesalehan Perempuan”, dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 1 Oktober 2018, 54.

²⁸Nurul Afifah, “Pakaian Syar'i, Media dan Konstruksi Kesalehan Perempuan”, dalam *Jurnal Sosiologi Reflektif*, Vol. 13, No. 1 Oktober 2018, 60.

*perempuan untuk menutupkan kain kerudung ke dadanya, perintah itu terdapat dalam surah an-Nur ayat 31”.*²⁹

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang diwawancarai ini sering mengenakan gamis dengan kerudung instan yang lebar menutup dada. Mahasiswi ini merupakan salah satu mahasiswi yang bercadar sebelum kuliah di UIN Antasari Banjarmasin. Mahasiswi ini menggunakan kaos kaki, dalam kerudung dan penutup lengan agar tangannya tidak terlihat ketika lengan gamisnya tersingkap.

2) *Korean Style*

Sama halnya seperti mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora juga banyak yang mengenakan *Korean style* ini. *Korean style* di Fakultas Ushuluddin ini lebih banyak diaplikasikan dengan tunik motif bunga-bunga, dipadukan dengan rok span atau bahkan rok plisket motif bunga-bunga. Tidak sedikit pula mahasiswi yang memakai kemeja dengan lengan yang dilipat. Contoh gaya berpakaian tersebut dipadukan dengan berbagai model kerudung, mulai dari kerudung yang diikat ke leher, kerudung ala Malaysia, hingga kerudung pashmina dengan berbagai macam gaya.³⁰

Kecenderungan mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora terhadap gaya berpakaian ala Korea berawal dari mereka yang sangat mengidolakan K-pop. Faktor pendukung lainnya adalah hobi mahasiswi yang menonton drama Korea, karena dari drama Korea penontonnya secara tidak langsung mengetahui

²⁹Wawancara dengan DAM, pada tanggal 14 Januari 2023, di Apung 1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

³⁰Sang Rae Lee dan Hwang Oak Soh, “Study On Korean Style Design In Choi, Gyunja Fashion”, In *Journal Of The Korean Society Of Costume*, Vol. 66, No. 2 February 2016, 121.

gaya hidup, makanan khas, serta gaya berpakaian orang Korea. Semakin pesatnya perkembangan zaman, Korea juga semakin eksis dijadikan sebagai kiblat dalam gaya berpakaian, karena terkesan modis dan *stylish*.³¹

Pernyataan di atas sejalan dengan pandangan salah seorang mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam, mahasiswa ini mengatakan:

*“Gaya berpakaian yang biasa saya kenakan lebih cenderung ke Korean style. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya saya sangat suka dengan kebudayaan Korea, mulai dari musiknya, makanannya, hingga gaya berpakaian mereka. Mungkin penyebab saya sangat suka dengan kebudayaan Korea karena awalnya saya sangat mengidolakan salah satu boy band Korea yaitu BTS, nah dari situ saya suka mencari tahu tentang Korea karena biasanya kepo dengan kehidupan anggota BTS. Saya bahkan rela mengeluarkan uang yang cukup banyak hanya untuk membeli album mereka, namun saya tidak merasa rugi karena mendapat kesenangan dari mengoleksi album mereka. Selain itu saya juga sangat suka menonton drama Korea, nah biasanya referensi pakaian yang saya kenakan termotivasi dari drama Korea”.*³²

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang diwawancarai ini sering mengenakan kemeja dengan lengan yang dilipat dan dimasukkan ke dalam rok plisket motif bunga. Kerudung yang dikenakan mahasiswa ialah kerudung segi empat menutup dada tanpa dalaman kerudung. Selain mengenakan kemeja yang dimasukkan ke dalam, mahasiswa ini juga sering mengenakan tunik ala Korea yang dipadukan dengan rok polos. Tidak ketinggalan pula sepatu yang ia kenakan berwarna pastel sehingga makin menampakkan tema *Korean style* dalam gaya berpakaian.

d. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi terdiri dari tiga program studi yang berorientasi pada penyuluhan agama Islam. Berdasarkan hasil observasi

³¹Sittha Chan dan Sheenta Antrie, *Korea Fever*, (Jakarta: Wahyu Media, 2011), 142.

³²Wawancara dengan NQ, pada tanggal 11 Januari 2023, di Lorong Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

yang dilakukan oleh peneliti, terdapat dua macam gaya berpakaian yang ada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, di antaranya sebagai berikut:

1) *Casual Style*

Gaya berpakaian ini cukup mendominasi mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. *Casual style* di fakultas ini biasanya dipadukan dengan sweater dan rok plisket, namun ada juga yang memadukannya dengan kemeja ber lengan panjang dilengkapi rok payung serta *flat shoes* atau bahkan *sneakers*.³³

Casual style ini merupakan andalan *outfit* sebagian besar mahasiswi, karena dianggap sebagai gaya berpakaian paling simpel dan santai untuk digunakan. Eksistensi *casual style* di perguruan tinggi agama dilatarbelakangi oleh semakin berkembangnya tren busana perempuan muslimah. Tren busana muslimah ini bergerak secara dinamis mengikuti perkembangan zaman.³⁴

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, mahasiswi ini mengatakan:

“Biasanya saya mencari referensi gaya berpakaian itu melalui sosmed. Karena sosmed itu selalu update tentang gaya berpakaian yang sedang tren. Apalagi kan seiring berjalannya waktu pakaian perempuan itu selalu mengalami kemajuan, nah saya termasuk orang yang selalu mengikuti perkembangan pakaian perempuan. Karena kan kita tidak mungkin tidak mengikuti arus perkembangan fashion. Apalagi kita ada di tingkat mahasiswa, tentu gaya berpakaian itu harus dipertimbangkan agar kita tidak tertinggal dari yang lain”.³⁵

³³Hersa Priambudi, “Perancangan Informasi Street Fashion Tahun 2020 Di Kota Bandung Melalui Media Buku Fotografi”, Skripsi, (Bandung: Fakultas Desain Universitas Komputer Indonesia, 2021), 33.

³⁴Linda Rania, “Pengaruh Tren Busana Muslimah Terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta”, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 22.

³⁵Wawancara dengan WNASA, pada tanggal 17 Januari 2023, di Apung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang diwawancarai ini sering mengenakan kaos berlengan panjang dengan rok plisket polos disertai kerudung segi empat yang menutup dada. Pemakaian kerudung segi empat ini dilengkapi dalaman kerudung sehingga rambut di atas dahinya tidak terlihat. Gaya berpakaian ini dipadukan *sneakers* putih.

2) *Syar'i Style*

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi adalah urutan kedua setelah Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang mahasiswinya banyak berpakaian *syar'i*. Gaya berpakaian *syar'i* cukup menjadi tren di kalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Hal ini dapat diketahui melalui pernyataan beberapa mahasiswi yang mengatakan bahwasanya mereka menggunakan kerudung yang menutup dada dan memakai gamis karena pengaruh lingkungan pertemanan. Ada pula mahasiswi yang sebelum masuk UIN Antasari tidak menggunakan cadar tetapi mengambil keputusan untuk bercadar karena melihat teman sepergaulannya.

Tren berpakaian *syar'i* ini juga mewabah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Tidak sedikit mahasiswi dari fakultas ini yang mantap berpakaian *syar'i* karena mengikuti gaya berpakaian teman sekelas atau bahkan organisasi. Fenomena berpakaian *syar'i* di kalangan mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ini menunjukkan bahwasanya teman sepergaulan sangat menentukan motivasi dalam gaya berpakaian.

Pengaruh teman sepergaulan dalam menentukan gaya berpakaian ini dibenarkan oleh salah seorang mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, menurutnya:

*“Saya termotivasi teman-teman saya yang memakai busana muslimah sesuai dengan syariat Islam, itulah sebabnya saya tertarik untuk menggunakan cadar. Menurut saya sangat penting bagi kita sebagai perempuan untuk memperhatikan gaya berpakaian, jangan sampai gaya berpakaian yang kita kenakan mengundang syahwat laki-laki”.*³⁶

Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang diwawancarai ini sering mengenakan gamis dengan kerudung segi empat lebar yang menutup dada dan pantat. Mahasiswi ini merupakan salah satu mahasiswi memutuskan bercadar pada semester 3 di bangku perkuliahan. Mahasiswi ini menggunakan kaos kaki, dalaman kerudung dan penutup lengan agar tangannya tidak terlihat ketika lengan gamisnya tersingkap.

e. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdiri dari tiga program studi, walaupun fakultas ini hanya memiliki tiga program studi, tetapi gaya berpakaian di fakultas ini paling banyak jika dibandingkan dengan fakultas lain. Tidak dapat dipungkiri bahwa gaya berpakaian mahasiswi fakultas ini terkenal modis dan *stylish*. Berdasarkan hasil observasi, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terdapat empat macam gaya berpakaian, di antaranya sebagai berikut:

1) *Casual Style*

Casual style di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tidak berbeda dengan *casual style* di fakultas lain. Meskipun ada banyak mahasiswi fakultas ini yang menggunakan *casual style*, tetapi mereka tetap terlihat *stylish* dan anggun dengan pakaian yang sederhana. Banyak mahasiswi di fakultas ini yang mengaplikasikan *casual style* dengan celana. Jika dilihat dari segi tata tertib UIN Antasari, tentu

³⁶Wawancara dengan SR, pada tanggal 12 Januari 2023, di Teras Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

hal ini melanggar aturan, namun ada tidak sedikit mahasiswi yang menggunakan celana ketika ke kampus.³⁷

Pemakaian celana bagi mahasiswi fakultas ini tidak hanya bertentangan dengan tata tertib yang dikeluarkan oleh kampus, tetapi juga bertentangan dengan aturan *casual style* pada tahun 1950-an. Tahun 1950-an perempuan dianggap tidak sopan apabila keluar rumah menggunakan celana, namun pemakaian celana ini juga dianggap sebagai pakaian santai sehari-hari di zaman sekarang. Selain celana, pakaian lain pun juga menjadi contoh gaya berpakaian kasual, di antaranya: kaos polos yang dipadukan dengan outer, rok plisket dengan kemeja santai, *dress* polos, rok payung, dan biasanya gaya berpakaian kasual dipadukan dengan sepatu *kets*, *sneakers* atau *flat shoes*.³⁸

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang mahasiswi prodi Ekonomi Syariah, mahasiswi ini menuturkan:

“iya memang penggunaan celana di kampus itu dilarang, apalagi misalkan terlihat dosen, itu pasti ditegur. Tapi masih banyak mahasiswi yang tetap memakai celana atau rok span ketat. Saya pribadi tidak menjudge mereka yang pakai celana, karena gaya berpakaian saya juga masih belum sempurna menutup aurat. Tapi yang paling penting dari pakaian itu ialah sebagai identitas diri seorang muslimah, karena kita pakai jilbab”.³⁹

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang diwawancarai ini sering mengenakan kaos berlengan panjang yang lengan bajunya digulung sampai siku sehingga memperlihatkan pergelangan tangan hingga sikunya. Gaya berpakaian ini dipadukan dengan rok lebar yang polos disertai kerudung segi

³⁷Surat Keputusan Rektor UIN Antasari Banjarmasin Nomor 366 Tahun 2018, “Tata Tertib Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin”, 10-12.

³⁸Joanna Woolsey, “The Casual Dress Of The 1950s Woman and The Casual Dress Of Today’s Woman”, Thesis, (Virginia: Honors Program Liberty University, 2019), 25-27.

³⁹Wawancara dengan RJ, pada tanggal 11 Januari 2023, di Perpustakaan Pusat UIN Antasari Banjarmasin Lantai 2.

empat yang menutup dada. Pemakaian kerudung segi empat ini tidak disertai dalaman kerudung sehingga rambut di atas dahinya tidak terlihat, terkadang pula tidak menggunakan kerudung dengan peniti, sehingga lehernya terlihat. Pelengkap gaya berpakaian ini menggunakan *flat shoes*.

2) *Vintage Style*

Vintage style dikenal sebagai gaya berpakaian yang bertema klasik (zaman dulu). *Vintage style* di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam banyak diaplikasikan dengan celana kulot berbahan *jeans* (denim). Mahasiswi fakultas ini sangat meminati celana kulot berbahan *jeans* atau bahkan jaket berbahan *jeans*, selain itu juga banyak ditemukan kecenderungan mahasiswi mengenakan kemeja kotak-kotak yang dipadukan dengan rok.

Melalui hasil wawancara dengan seorang mahasiswi fakultas ini, ia memaparkan:

*“Rata-rata anak FEBI itu sangat suka memakai pakaian dari bahan jeans, mungkin karena sedang tren yaa. Biasanya saya juga suka memakai celana kulot berbahan jeans ketika ke kampus. Sebenarnya saya tau itu dilarang, tapi lebih ke simpel aja sih pakai celana. Kalo menurut saya yang penting pakai hijab sih, jadi tetap terlihat sebagai anak UIN”*⁴⁰

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang diwawancarai ini sering mengenakan celana kulot berbahan *jeans* dengan atasan kemeja flanel kotak-kotak yang lengannya digulung. Gaya berpakaian tersebut dipadukan dengan kerudung segi empat yang menutup dada tanpa dalaman kerudung, dilengkapi pula dengan *sneakers* sebagai alas kakinya.

⁴⁰Wawancara dengan I, pada tanggal 11 Januari 2023, di Lorong Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Lantai 1.

3) *Korean Style*

Selain *casual style* dan *vintage style*, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam juga terdapat gaya berpakaian ala Korea (*Korean style*). Eksistensi *Korean style* di fakultas ini juga cukup banyak, dan penyebabnya juga sama dengan di fakultas lain, yaitu kecenderungan mahasiswinya terhadap K-pop dan drama Korea. Beberapa mahasiswi di fakultas ini bahkan rela menghabiskan uangnya hanya untuk membeli pakaian yang sama dengan idolanya di drama Korea.

Salah seorang mahasiswi fakultas ini memiliki ketertarikan yang cukup besar dengan *fashion* ala Korea, hal tersebut diketahui melalui pemaparannya:

*“Kalo gaya berpakaian saya lebih ke Korean style sih kak. Mungkin karena saya sangat mengidolakan K-pop ya kak, jadi saya suka meniru style berpakaian mereka. Saya suka pakai baju dengan warna-warna pastel (soft), itu menggambarkan ciri pakaian orang Korea. Sebenarnya setelah masuk UIN, saya juga mendapatkan referensi gaya berpakaian, tapi lebih yang ke islaminya. Jadi kan karena saya sangat menyukai style berpakaian ala Korea nah itu dipadukan dengan hijab untuk menunjukkan identitas sebagai anak UIN. Kampus itu memberikan referensi model hijab sih biasanya kak, jadi gaya berpakaian saya itu Korean style versi islami”.*⁴¹

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang diwawancarai ini sering mengenakan *tanktop* dengan rompi sepinggang yang lengannya sebatas siku. Rompi tersebut ala Korea karena berwarna pastel dengan motif batik, dipadukan dengan rok polos yang lebar. Mahasiswi ini memakai dalaman kerudung, namun kerudungnya selalu diikat ke leher, tidak lupa pula menggunakan pantopel ala Korea sebagai alas kaki dengan kaos kaki pendek.

⁴¹Wawancara dengan LA, pada tanggal 12 Januari 2023, di Apung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

4) *Syar'i Style*

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam juga ada yang berpakaian *syar'i*. Eksistensi pakaian *syar'i* di fakultas ini tidak sebanyak empat fakultas di atas, namun tidak dapat dipungkiri beberapa mahasiswi di fakultas ini ada yang konsisten menggunakan pakaian *syar'i* tidak hanya di kampus, tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka. Berdasarkan hasil penelusuran melalui wawancara, ternyata mahasiswi yang berpakaian *syar'i* dilatarbelakangi oleh didikan orangtua mereka, sehingga mereka sudah ditanamkan berpakaian *syar'i* sejak kecil. Adapula mahasiswi dari fakultas ini yang mengambil keputusan berpakaian *syar'i* setelah kuliah, faktor utamanya ialah teman sepergaulan dan minat yang cukup besar pergi ke kajian-kajian Islam.

Seorang mahasiswi Prodi Ekonomi Syariah adalah contoh mahasiswi yang mengenakan *syar'i style*, pernyataan ini sesuai dengan perkataannya ketika diwawancarai:

“Saya pribadi memang lebih banyak meniru gaya berpakaian dari orang lain. Tapi tetap memprioritaskan aurat sih, misalkan saya tertarik dengan gaya berpakaian teman, saya mungkin akan mempertimbangkan kalo pakaian itu saya pakai apa aurat saya tertutup atau tidak. Karena memang sudah diajarkan berpakaian tertutup dari kecil. Walaupun saya berasal dari FEBI, tapi saya tidak merasa malu berpakaian syar'i. Karena mahasiswi yang berpakaian syar'i di FEBI ini bisa dikatakan sangat minoritas. Lebih risihnya itu mungkin saat ada mahasiswi fakultas lain yang menanyakan saya dari fakultas mana sih, terus pas saya jawab dari FEBI, mereka kek speechless dan banyak yang menyangka saya mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora”.⁴²

⁴²Wawancara dengan M, pada tanggal 11 Januari 2023, di Lorong Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang diwawancarai ini sering mengenakan gamis dengan kerudung segi empat yang menutup dada. Mahasiswi ini juga memakai dalaman kerudung agar rambutnya tidak terlihat, menggunakan celana *legging* di dalam gamis dengan kaos kaki panjang, serta selalu memakai dalaman lengan (*handsock*). Berdasarkan gaya berpakaian yang sering ia kenakan, yang terlihat dari bagian tubuhnya hanyalah wajah dan telapak tangan.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga macam gaya berpakaian di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, dua macam gaya berpakaian di Fakultas Syariah, dua macam gaya berpakaian di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dua macam gaya berpakaian di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, dan empat macam gaya berpakaian di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Macam-macam gaya berpakaian di setiap fakultas yang ada di UIN Antasari Banjarmasin akan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Macam-macam Gaya Berpakaian di Setiap Fakultas

No.	Fakultas	Gaya Berpakaian
1.	Tarbiyah dan Keguruan	<i>Korean Style, Preppy Style, dan Casual Style</i>
2.	Syariah	<i>Vintage Style dan Casual Style</i>
3.	Ushuluddin dan Humaniora	<i>Syar'i Style dan Korean Style</i>
4.	Dakwah dan Ilmu Komunikasi	<i>Casual Style dan Syar'i Style</i>
5.	Ekonomi dan Bisnis Islam	<i>Casual Style, Vintage Style, Korean Style dan Syar'i Style</i>

Sumber: Observasi Langsung di UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti di lapangan, totalnya ada 13 mahasiswi yang diwawancarai. Gaya berpakaian 13 mahasiswi tersebut diklasifikasikan ke dalam lima macam gaya berpakaian yang ada di UIN Antasari Banjarmasin. Jumlah banyaknya mahasiswi pada masing-masing gaya berpakaian akan diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Klasifikasi Gaya Berpakaian Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

No.	Gaya Berpakaian	Jumlah Mahasiswi
1.	<i>Preppy Style</i>	1 Orang
2.	<i>Vintage Style</i>	2 Orang
3.	<i>Korean Style</i>	3 Orang
4.	<i>Casual Style</i>	4 Orang
5.	<i>Syar'i Style</i>	3 Orang
Total		13 Orang

Sumber: Observasi Langsung di UIN Antasari Banjarmasin

Tidak dapat dipungkiri bahwa pakaian merupakan kebutuhan primer manusia yang tidak dapat dikesampingkan. Secara Antropologi, pakaian berfungsi sebagai pelindung dari cuaca panas dan dingin, sebagai simbol rasa malu, menampakkan strata sosial dan sebagai perhiasan tubuh.⁴³ Adapun fungsi pakaian menurut Islam ialah menjaga kehormatan diri, maksud dari menjaga kehormatan diri ialah menjauhi tindakan yang mengarah pada perbuatan zina. Pakaian dalam Islam juga berfungsi sebagai identitas diri khususnya untuk seorang muslimah.⁴⁴

Mengingat kampus UIN Antasari Banjarmasin yang berbasis Islam, tentu fungsi pakaian yang digunakan oleh mahasiswinya lebih mengarah pada aspek keagamaan. Sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan

⁴³Irene Susanto, "Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film 'Ngenest'", dalam Jurnal *E-Komunikasi*, Vol. 5, No. 1 Februari 2017, 5.

⁴⁴A. Halil Thahir, *Ijtihad Maqasidi Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksi Masalah*, (Yogyakarta: LkiS, 2015), 161.

beberapa orang mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, beberapa orang mahasiswi tersebut memiliki perspektif yang berbeda-beda mengenai fungsi pakaian yang mereka kenakan. Pendapat beberapa mahasiswi UIN Antasari tentang fungsi pakaian akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Fungsi Pakaian Menurut Beberapa Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

No.	Sampel yang Diwawancarai	Fungsi Pakaian
1.	Narasumber 1 (<i>Syar'i Style</i>)	Menutup aurat dan melindungi diri
2.	Narasumber 2 (<i>Casual Style</i>)	Identitas diri dan sebagai pelindung dari cuaca panas dan dingin
3.	Narasumber 3 (<i>Korean Style</i>)	Membuat percaya diri dan memperindah penampilan
4.	Narasumber 4 (<i>Korean Style</i>)	Menutup aurat
5.	Narasumber 5 (<i>Casual Style</i>)	Penutup aurat dan identitas diri
6.	Narasumber 6 (<i>Casual Style</i>)	Menutup aurat untuk menunjukkan rasa malu
7.	Narasumber 7 (<i>Preppy Style</i>)	Sebagai penutup aurat
8.	Narasumber 8 (<i>Casual Style</i>)	Menutup aurat serta sebagai pembatas pandangan antara diri sendiri dan orang lain
9.	Narasumber 9 (<i>Syar'i Style</i>)	Penutup atau pelindung diri dari segala sesuatu serta menutup aurat sesuai syariat Islam
10.	Narasumber 10 (<i>Syar'i Style</i>)	Penutup aurat agar menjaga martabat dan kehormatan diri
11.	Narasumber 11 (<i>Vintage Style</i>)	Penutup tubuh dari debu ataupun suhu dingin dan panas serta menghindarkan dari gangguan pelaku pelecehan seksual
12.	Narasumber 12 (<i>Vintage Style</i>)	Menutup aurat dan melindungi tubuh
13.	Narasumber 13 (<i>Korean Style</i>)	Mempercantik diri

Sumber: Wawancara langsung dengan mahasiswi UIN Antasari

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui ada 9 orang mahasiswi yang berpendapat bahwa fungsi pakaian adalah untuk menutup aurat, sedangkan 4 orang lainnya memiliki pendapat yang berbeda. 4 orang mahasiswi yang memiliki pendapat berbeda ini lebih melihat fungsi pakaian secara umum

berdasarkan perspektif mereka secara pribadi. Melalui hasil wawancara, 4 orang mahasiswi yang memiliki pendapat berbeda tentang fungsi pakaian ini termasuk dalam kategori gaya berpakaian: *korean style*, *vintage style*, dan *casual style*. Faktanya, pendapat 4 orang mahasiswi ini memang sejalan dengan pengaplikasian gaya berpakaian mereka yang masih belum menutup aurat dengan sempurna. Selain 4 orang mahasiswi tersebut, 9 orang mahasiswi lainnya yang berpendapat bahwa fungsi pakaian adalah menutup aurat termasuk dalam kategori gaya berpakaian: *syar'i style*, *casual style*, *korean style*, *vintage style*, dan *preppy style*. Jadi para mahasiswi yang berpendapat fungsi pakaian sebagai penutup aurat mewakili kelima macam gaya berpakaian yang ada di UIN Antasari Banjarmasin.

Uraian dari tabel di atas menunjukkan mahasiswi yang mengenakan *syar'i style* berjumlah 3 orang, dan semuanya berpendapat bahwa fungsi pakaian adalah menutup aurat. Selanjutnya mahasiswi yang mengenakan *casual style* berjumlah 4 orang, 3 orang di antaranya berpendapat bahwa fungsi pakaian adalah menutup aurat, sedangkan 1 orang lainnya berpendapat bahwa fungsi pakaian sebagai identitas diri dan pelindung dari cuaca panas dan dingin. Setelah itu mahasiswi yang mengenakan *korean style* berjumlah 3 orang, 1 orang di antaranya berpendapat bahwa fungsi pakaian adalah menutup aurat, sedangkan 2 orang lainnya berpendapat bahwa fungsi pakaian adalah membuat percaya diri dan memperindah serta mempercantik penampilan. Berikutnya mahasiswi yang mengenakan *vintage style* berjumlah 2 orang, 1 orang di antaranya berpendapat bahwa fungsi pakaian adalah menutup aurat, sedangkan 1 orang lainnya berpendapat bahwa fungsi pakaian adalah sebagai penutup tubuh dari debu

ataupun suhu dingin dan panas serta menghindarkan dari gangguan pelaku pelecehan seksual. Terakhir, mahasiswi yang mengenakan *preppy style* berjumlah 1 orang, dan ia berpendapat bahwa fungsi pakaian adalah menutup aurat.

Mayoritas para ulama fiqih sepakat bahwasanya aurat perempuan ialah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan.⁴⁵ Itulah sebabnya, UIN Antasari Banjarmasin menerapkan tata tertib yang berlandaskan hukum Islam termasuk aturan dalam gaya berpakaian bagi mahasiswinya. Berdasarkan 13 orang sampel yang diwawancarai, 2 di antaranya tidak mengetahui batas aurat perempuan, sedangkan 11 orang lainnya mengetahui tentang batas aurat perempuan.

Berdasarkan wawancara dengan 2 orang mahasiswi yang tidak mengetahui batas aurat bagi perempuan, mereka mengaku pernah diajarkan tentang batas aurat perempuan, namun mereka lupa mengenai batas bagian tubuh perempuan yang termasuk aurat. Mereka hanya memahami tentang pemakaian kerudung adalah bagian dari menutup aurat, dan mereka mengetahui bahwa rambut adalah bagian dari aurat yang harus ditutupi. 2 Orang mahasiswi yang tidak mengetahui batas aurat perempuan ini masuk dalam kategori gaya berpakaian *casual style* dan *korean style*.

Analisis data di atas menunjukkan bahwa 11 orang mahasiswi yang mengetahui tentang batas aurat, namun tidak semua dari mereka mengaplikasikan pengetahuan tentang batas aurat terhadap gaya berpakaian yang mereka kenakan. Fakta lapangannya, dari 11 orang mahasiswi yang mengetahui tentang batas aurat, hanya ada 5 orang mahasiswi yang mengaplikasikan pengetahuan tentang batas

⁴⁵Ahmad Khoirur Roziqin, "Jilbab, Hijab dan Telaah Batasan Aurat Wanita", dalam *Al-Bayan Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist*, Vol. 1, No. 2 Juni 2018, 262-271.

aurat dalam gaya berpakaian mereka, sehingga gaya berpakaian yang mereka kenakan menyesuaikan batas aurat perempuan. Dapat dikatakan bahwa 5 orang mahasiswi ini sudah mampu menutup auratnya dengan sempurna. 6 orang lainnya yang mengetahui tentang batas aurat, namun dalam pengaplikasian gaya berpakaianya masih belum menutup aurat dengan sempurna. Mereka yang mengetahui tentang batas aurat perempuan namun masih belum menutup auratnya dengan sempurna, dapat dibuktikan dengan gaya berpakaian yang biasa mereka kenakan.

3. Alasan Munculnya Gaya Berpakaian

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa mahasiswi, sebagian dari mereka mengaku bahwa gaya berpakaian yang mereka kenakan termotivasi dari beberapa tokoh. Sebagian yang lain mengaku tidak ada tokoh yang dijadikan idola dalam gaya berpakaian. Sebagaimana wawancara yang peneliti lakukan dengan mahasiswi yang berpakaian *syar'i*, ia mengaku sangat mengidolakan Sayyidah Fatimah Ra puteri Baginda Rasulullah Saw dalam hal gaya berpakaian.⁴⁶ Adapun mahasiswi yang menggunakan gaya berpakaian ala Korea termotivasi dari K-pop dan drama Korea.⁴⁷ Mahasiswi yang gaya berpakaianya ala *vintage style* termotivasi oleh teman kuliah, karena *vintage style* menjadi tren yang banyak dikenakan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin.⁴⁸ Berdasarkan 13 orang mahasiswi yang diwawancarai, hanya satu orang yang gaya berpakaianya masuk ke dalam kategori *preppy style*. Mahasiswi ini mengaku sangat mengidolakan

⁴⁶Wawancara dengan DAM, pada tanggal 14 Januari 2023, di Apung 1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

⁴⁷Wawancara dengan LA, pada tanggal 12 Januari 2023, di Apung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

⁴⁸Wawancara dengan N, pada tanggal 13 Januari 2023, di Teras Fakultas Syariah.

seorang artis tanah air yang bernama Dinda Hauw dalam gaya berpakaian.⁴⁹ Ada pula mahasiswi yang gaya berpakaian ala *casual style*, rata-rata mahasiswi yang mengenakan *casual style* termotivasi dari *influencer* sosial media.⁵⁰ Sebagian dari mahasiswi yang diwawancarai mengaku tidak termotivasi oleh siapapun dalam menentukan gaya berpakaian.

Banyaknya mahasiswi yang menjadikan idolanya sebagai referensi dalam memilih gaya berpakaian memunculkan alasan-alasan tertentu bagi para mahasiswi dalam merealisasikan gaya berpakaian tersebut. Adapun beberapa alasan mahasiswi dalam memilih gaya berpakaian akan diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Alasan Munculnya Gaya dalam Berpakaian

No.	Narasumber	Alasan Munculnya Gaya dalam Berpakaian
1.	Narasumber 1 (<i>Syar'i Style</i>)	Kewajiban menutup aurat
2.	Narasumber 2 (<i>Casual Style</i>)	Keinginan tampil nyaman dalam beraktivitas
3.	Narasumber 3 (<i>Korean Style</i>)	Agar terlihat cantik dan menarik
4.	Narasumber 4 (<i>Korean Style</i>)	Mengikuti tren
5.	Narasumber 5 (<i>Casual Style</i>)	Keinginan untuk tampil adanya
6.	Narasumber 6 (<i>Casual Style</i>)	Keinginan untuk tampil nyaman dan tidak ingin menjadi pusat perhatian
7.	Narasumber 7 (<i>Preppy Style</i>)	Keinginan untuk diakui sebagai perempuan yang mengerti <i>fashion</i>
8.	Narasumber 8 (<i>Casual Style</i>)	Ingin berpenampilan sederhana
9.	Narasumber 9 (<i>Syar'i Style</i>)	Kesadaran tentang pentingnya menjaga kehormatan diri daripada pengakuan orang lain
10.	Narasumber 10 (<i>Syar'i Style</i>)	Keinginan untuk berpenampilan tertutup agar tidak memperlihatkan aurat

⁴⁹Wawancara dengan NMH, pada tanggal 17 Januari 2023, di Payung Tarbiyah.

⁵⁰Wawancara dengan WNASA, pada tanggal 17 Januari 2023, di Apung Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Lanjutan Tabel 4.4 Alasan Munculnya Gaya dalam Berpakaian

No.	Narasumber	Alasan Munculnya Gaya dalam Berpakaian
11.	Narasumber 11 (<i>Vintage Style</i>)	Keinginan tampil menarik di tengah-tengah orang banyak
12.	Narasumber 12 (<i>Vintage Style</i>)	Keinginan untuk tampil unik dengan pakaian jadul
13.	Narasumber 13 (<i>Korean Style</i>)	Keinginan untuk tampil percaya diri dengan pakaian yang modis

Sumber: Wawancara langsung dengan mahasiswi UIN Antasari

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa munculnya gaya berpakaian di kalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin murni berasal dari kemauannya secara pribadi tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Menurut analisis peneliti terhadap data di atas, mahasiswi yang gaya berpakaian masuk dalam kategori *syar'i style* memiliki keinginan untuk tampil tertutup dan tidak suka menjadi pusat perhatian. Adapun mahasiswi yang gaya berpakaian masuk dalam kategori *casual style* memiliki keinginan untuk tampil nyaman dan simpel tanpa mementingkan penilaian orang lain terhadap gaya berpakaian yang mereka kenakan. Mahasiswi yang mengenakan *casual style* ini lebih mempertimbangkan kenyamanannya dalam mengenakan pakaian. Selain dua gaya berpakaian di atas, mahasiswi yang gaya berpakaian masuk dalam kategori *preppy style*, *vintage style* dan *korean style* memiliki keinginan untuk tampil cantik, menarik dan menjadi pusat perhatian. Tiga gaya berpakaian ini muncul karena adanya keinginan untuk diakui oleh orang lain, sehingga ketiga gaya berpakaian ini sangat mengutamakan penilaian orang lain terhadap pakaian yang mereka kenakan.

Melalui hasil observasi dapat disimpulkan bahwa terdapat 5 macam gaya berpakaian yang ada di UIN Antasari Banjarmasin. Mengenai 5 macam gaya

berpakaian tersebut, maka peneliti mengambil 13 orang mahasiswi yang menjadi sampel dalam penelitian ini, diketahui bahwa mahasiswi yang gaya berpakaianya termasuk dalam *preppy style* berjumlah 1 orang, mahasiswi yang gaya berpakaianya termasuk dalam *vintage style* berjumlah 2 orang, gaya berpakaian mahasiswi yang termasuk *korean style* ada 3 orang, mahasiswi yang gaya berpakaianya termasuk *casual style* berjumlah 4 orang, dan mahasiswi yang gaya berpakaianya termasuk dalam *syar'i style* berjumlah 3 orang.

B. Gaya Berpakaian Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin Analisis Muradha Muthahhari

1. Gaya Berpakaian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka selanjutnya gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang peneliti ambil dari setiap fakultas akan direlevansikan dengan perspektif Muradha Muthahhari. Macam-macam gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin beserta tanggapan Muradha Muthahhari dipaparkan sebagai berikut:

a. Korean Style

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, data lapangan menunjukkan ada 3 orang mahasiswi yang mengenakan *korean style* dari 13 orang mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian. Pemaparan tentang gaya berpakaian *korean style* yang dikenakan oleh 3 orang mahasiswi akan direlevansikan dengan sudut pandang Muradha Muthahhari di bawah ini:

1) *Korean Style 1*

Mahasiswi yang menjadi sampel dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian ala Korea, baik itu ketika di kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi yang diwawancarai ini sering mengenakan pakaian berupa kemeja yang dimasukkan ke dalam rok plisket motif bunga-bunga, lengan kemeja yang dikenakannya selalu digulung sehingga setengah lengannya terekspos. Mahasiswi ini juga menggunakan kerudung segi empat yang diikat ke leher, tidak lupa menggunakan sepatu *boots* dengan kaos kaki yang pendek sampai mata kaki, sehingga kakinya terlihat.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas dalam perspektif Murtadha Muthahhari tentunya masih kurang tepat serta belum memenuhi syariat Islam. Murtadha Muthahhari dengan jelas mengatakan bahwa aurat perempuan meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Jika dilihat dari gaya berpakaian salah satu mahasiswi di atas, tentu hal tersebut bertentangan dengan pendapat Murtadha Muthahhari tentang batas aurat. Mahasiswi tersebut masih memperlihatkan lengan tangannya dan juga kaos kaki yang ia gunakan selalu pendek, sehingga kakinya terekspos dengan jelas, karena mahasiswi ini tidak menggunakan celana dalam yang panjang. Selain permasalahan aurat, masalah selanjutnya ialah terletak pada gaya kerudung yang masih memperlihatkan dada. Sebagaimana pendapat Murtadha Muthahhari, gaya kerudung perempuan harus menutup dada. Pendapat Murtadha Muthahhari ini memiliki landasan yang kuat yaitu al-Qur'an surah an-

Nur ayat 31 tentang perintah bagi kaum perempuan untuk mengulurkan kain kerudung hingga menutupi dadanya.⁵¹

2) *Korean Style 2*

Mahasiswi yang menjadi sampel dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian ala Korea, baik itu ketika di kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang diwawancarai ini sering mengenakan kemeja dengan lengan yang dilipat dan dimasukkan ke dalam rok plisket motif bunga. Kerudung yang dikenakannya ialah kerudung segi empat menutup dada tanpa dalaman kerudung. Mahasiswi ini juga sering mengenakan tunik ala Korea yang dipadukan dengan rok polos. Tidak ketinggalan pula sepatu yang ia kenakan berwarna pastel dengan kaos kaki pendek sebatas mata kaki, sehingga makin menampakkan tema *korean style* dalam gaya berpakaianya.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas menurut perspektif Murtadha Muthahhari tentunya masih kurang tepat serta belum memenuhi syarat dan ketentuan pakaian dalam Islam. Meskipun mahasiswi tersebut menggunakan kerudung yang menutup dada, namun ia tidak menggunakan dalaman kerudung sehingga rambutnya masih terlihat. Mahasiswi ini juga suka mengenakan gaya berpakaian yang lengannya dilipat atau digulung, padahal lengan termasuk aurat dalam bagian tubuh perempuan. Menurut Murtadha Muthahhari gaya berpakaian yang baik untuk perempuan bukan hanya sekedar kain kerudung yang menutupi dada, tetapi juga aurat harus ditutup dengan sempurna. Apabila perempuan mengenakan pakaian, maka bagian yang boleh terlihat dari tubuhnya hanyalah

⁵¹Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 126.

wajah dan telapak tangan, selain dua bagian itu maka termasuk aurat yang wajib ditutupi.⁵²

3) *Korean Style 3*

Mahasiswi yang menjadi sampel dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian ala Korea, baik itu ketika di kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang diwawancarai ini sering mengenakan tanktop dengan rompi sepinggang yang lengannya sebatas siku. Rompi tersebut ala Korea karena berwarna pastel dengan motif batik, dipadukan dengan rok polos yang lebar. Mahasiswi ini memakai kerudung pashmina beserta dalamannya, namun kerudung selalu diikat ke leher, tidak lupa pula menggunakan pantopel ala Korea sebagai alas kaki dengan kaos kaki pendek.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas dalam perspektif Murtadha Muthahhari tentunya masih kurang tepat serta belum memenuhi syarat dan ketentuan pakaian dalam Islam. Mahasiswi ini sering menggunakan baju atasan dengan lengan hingga siku, sehingga auratnya masih terlihat. Tidak hanya bagian lengan saja yang masih terlihat, tetapi bagian kakinya juga masih terlihat karena menggunakan kaos kaki pendek. Kerudung yang digunakannya juga selalu diikat ke leher. Menurut Murtadha Muthahhari kerudung yang dikenakan oleh perempuan harus menutupi rambut, leher dan dadanya.⁵³

⁵²Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, (Jakarta: Lentera, 2012), 158.

⁵³Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 133-136.

b. *Preppy Style*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, data lapangan menunjukkan ada 1 orang mahasiswi yang mengenakan *preppy style* dari 13 orang mahasiswi yang menjadi sampel penelitian. Pemaparan tentang gaya berpakaian *preppy style* yang dikenakan oleh salah satu mahasiswi ini akan direlevansikan dengan sudut pandang Murtadha Muthahhari.

Mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian yang rapi dan cenderung perfeksionis ketika ke kampus. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mahasiswi ini mengaku sering memakai kemeja dengan lengan panjang disertai rok yang ketat, dipadukan dengan gaya kerudung pashmina yang tipis dan diikat ke leher tanpa memakai dalaman kerudung. Menurut mahasiswi ini, ia sangat jarang menggunakan kaos kaki ketika ke kampus, dan hanya menggunakan kaos kaki pada kegiatan tertentu di kampus.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas dalam perspektif Murtadha Muthahhari tentunya masih kurang tepat serta belum memenuhi syarat dan ketentuan pakaian dalam Islam. Menurut pendapat Murtadha Muthahhari, pakaian seorang perempuan muslimah tidak hanya harus menutup aurat, tetapi pakaian tersebut juga harus longgar (tidak ketat). Murtadha Muthahhari berpandangan bahwa perempuan muslimah tidak hanya dituntut untuk menggunakan kerudung untuk menutupi kepalanya, tetapi juga harus memadukan kerudung tersebut dengan pakaian yang pantas agar meminimalisir bangkitnya syahwat laki-laki ketika

melihat penampilannya.⁵⁴ Gaya berpakaian mahasiswi ini tentu salah dalam kacamata Murtadha Muthahhari, karena selain berpakaian yang ketat, ia juga menggunakan kerudung yang transparan dan tidak menutupi dadanya, kerudung ini tidak menggunakan dalaman sehingga rambut di atas dahinya masih terlihat, serta tidak menggunakan kaos kaki, padahal kaki perempuan termasuk aurat yang wajib ditutup.⁵⁵

c. *Casual Style*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, data lapangan menunjukkan ada 4 orang mahasiswi yang mengenakan *casual style* dari 13 orang mahasiswi yang menjadi narasumber penelitian. Pemaparan tentang gaya berpakaian *casual style* yang dikenakan oleh 4 orang mahasiswi akan direlevansikan dengan sudut pandang Murtadha Muthahhari di bawah ini:

1) *Casual Style 1*

Mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian yang santai dan simpel, baik itu ketika pergi ke kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang diwawancarai ini sering mengenakan kemeja berlengan panjang dengan rok plisket polos disertai kerudung segi empat yang menutup dada. Mahasiswi ini mengenakan kerudung segi empat tanpa disertai dalaman kerudung sehingga rambutnya di atas dahi terlihat. Gaya berpakaian ini dipadukan *sneakers* hitam putih dengan kaos kaki pendek di bawah mata kaki.

⁵⁴Ahla Sofiyah dan Ashif Az Zafi, "Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern", dalam *Ijtimaiyya* Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam, Vol. 13, No. 1 Juni 2020, 100.

⁵⁵Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 71.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas dalam perspektif Murtadha Muthahhari tentunya masih kurang tepat serta belum memenuhi syarat dan ketentuan pakaian dalam Islam. Pendapat Muthahhari ini dapat dilihat dari pemakaian kerudung yang tanpa dalaman yang digunakan oleh mahasiswi tersebut, sehingga rambutnya sering keluar. Meskipun gaya kerudung mahasiswi ini sudah menutupi dada dan gaya berpakaian tidak ketat, namun ia masih menampakkan aurat pada bagian kaki, karena menggunakan kaos kaki yang pendek. Murtadha Muthahhari dengan tegas mengatakan bahwa aurat perempuan meliputi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, maka bagian tubuh selain muka dan telapak tangan adalah aurat yang wajib ditutupi.⁵⁶

2) *Casual Style 2*

Mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian yang sederhana dan santai, baik itu ketika pergi ke kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi Fakultas Syariah yang diwawancarai ini sering mengenakan kaos berlengan panjang dengan rok plisket polos disertai kerudung segi empat yang menutup dada. Pemakaian jilbab segi empat ini disertai dalaman kerudung sehingga rambut di atas dahinya tidak terlihat. Gaya berpakaian ini dipadukan sepatu karet tanpa tali.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas ini dapat dikategorikan sebagai contoh gaya berpakaian yang benar serta sesuai dengan syarat dan ketentuan Islam. Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa gaya berpakaian perempuan dapat dikatakan benar apabila menutup aurat dengan sempurna, gaya berpakaian

⁵⁶Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 161-165.

tidak ketat dan tidak memancing syahwat laki-laki. Berdasarkan hasil dari wawancara, mahasiswi ini terbiasa menggunakan pakaian yang longgar dan kerudung yang menutup dada serta memakai dalaman kerudung. Walaupun ia menggunakan rok lebar yang tidak ketat, namun ia tetap menggunakan celana dalam panjang agar kakinya tidak terlihat disertai kaos kaki yang juga panjang. Gaya berpakaian mahasiswi inilah yang dibenarkan secara syariat oleh Murtadha Muthahhari.⁵⁷

3) *Casual Style 3*

Mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian yang sederhana dan simpel dipakai, baik itu ketika pergi ke kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang diwawancarai ini sering mengenakan kaos atau kemeja berlengan panjang dengan rok plisket polos disertai kerudung segi empat yang menutup dada. Pemakaian kerudung segi empat ini disertai dalaman sehingga rambut di atas dahinya tidak terlihat. Gaya berpakaian mahasiswi ini dipadukan *sneakers* putih dengan kaos kaki panjang serta celana dalam panjang.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas dapat dikategorikan sebagai contoh gaya berpakaian yang benar serta sesuai dengan syarat dan ketentuan Islam. Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa gaya berpakaian perempuan dapat dikatakan benar apabila menutup aurat dengan sempurna, gaya berpakaian tidak ketat dan gaya berpakaian tidak memancing syahwat laki-laki. Berdasarkan hasil dari wawancara, mahasiswi ini terbiasa menggunakan pakaian

⁵⁷Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 126.

yang longgar dan kerudung yang menutup dada serta memakai dalaman kerudung. Walaupun ia menggunakan rok lebar yang tidak ketat, ia juga menggunakan kaos kaki panjang dengan celana dalam panjang agar kakinya tidak terlihat. Gaya berpakaian mahasiswi inilah yang dibenarkan secara syariat oleh Murtadha Muthahhari.⁵⁸

4) *Casual Style 4*

Mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian yang santai dan nyaman dipakai, baik itu ketika pergi ke kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang diwawancarai ini sering mengenakan kaos atau kemeja berlengan panjang yang lengan bajunya digulung ke atas sehingga memperlihatkan pergelangan tangan hingga sikunya. Gaya berpakaian ini dipadukan dengan rok lebar yang polos disertai kerudung segi empat yang menutup dada. Pemakaian kerudung segi empat ini tidak disertai dalaman sehingga rambut di atas dahinya terlihat dan sering keluar dari kerudung, terkadang pula ia tidak menggunakan jilbab dengan peniti, sehingga lehernya terlihat. Pelengkap gaya berpakaian ini menggunakan *flat shoes* dan tidak memakai kaos kaki.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas menurut perspektif Murtadha Muthahhari tentunya masih kurang tepat serta belum memenuhi syarat dan ketentuan pakaian dalam Islam. Mahasiswi ini masih memperlihatkan aurat bagian lengannya serta tidak masalah apabila rambutnya terlihat oleh laki-laki. Walaupun kerudung yang ia kenakan sudah menutup dada, namun auratnya masih

⁵⁸Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 126.

terlihat. Selain lengan dan rambut, kakinya juga tidak tertutup oleh kaos kaki. Padahal bagian rambut, lengan dan kaki termasuk aurat yang harus ditutupi bagi perempuan. Murtadha Muthahhari cukup prihatin terhadap perempuan yang menggunakan kerudung menutup dada tetapi auratnya masih banyak yang terlihat. Menurut Murtadha Muthahhari, tidak masalah perempuan menampakan perhiasannya, dengan catatan perhiasan yang ia kenakan ada di bagian tubuh yang bukan aurat yaitu wajah dan telapak tangan. Jadi seandainya perempuan menggunakan jam tangan atau gelang untuk menghiasi pergelangan tangannya maka hal tersebut diperbolehkan selama tidak melebihi batas aurat yang ditentukan Islam.⁵⁹

d. *Vintage Style*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, data lapangan menunjukkan ada 2 orang mahasiswi yang mengenakan *vintage style* dari 13 orang mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian. Pemaparan tentang gaya berpakaian *vintage style* yang dikenakan oleh 2 orang mahasiswi akan direlevansikan dengan sudut pandang Murtadha Muthahhari di bawah ini:

1) Vintage Style 1

Mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian yang klasik atau bertema zaman dulu, baik itu ketika pergi ke kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi Fakultas Syariah yang diwawancarai ini sering mengenakan kaos polos yang dilapisi jaket berbahan *jeans* dengan lengan yang digulung, dipadukan dengan rok motif batik yang ketat

⁵⁹Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, (Bandung: Mizan, 2003), 99-103.

dan terdapat belahan sehingga memperlihatkan kakinya. Gaya berpakaian itu dipadukan dengan kerudung segi empat yang diikat ke leher tanpa dalam kerudung. Kaos kaki yang ia gunakan juga pendek sehingga rok dengan belahan yang sering ia kenakan masih memperlihatkan kakinya.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas menurut perspektif Murtadha Muthahhari tentunya masih kurang tepat serta belum memenuhi syarat dan ketentuan pakaian dalam Islam, karena mahasiswi ini menggunakan jaket yang lengannya digulung sehingga auratnya terlihat. Gaya kerudungnya juga tidak menutup dada karena diikat ke leher dan tidak menggunakan dalam kerudung, hal itu menyebabkan rambutnya terlihat. Rok yang sering digunakan mahasiswi ini banyak yang memiliki belahan di bawah lutut, sehingga kakinya terekspos dengan jelas, ditambah lagi kaos kaki yang ia gunakan pendek.⁶⁰ Menurut Muthahhari, gaya berpakaian mahasiswi ini tentu salah walaupun menggunakan kerudung, karena gaya berpakaian yang ia kenakan ketat dan masih memperlihatkan aurat, sehingga lekuk tubuhnya terlihat dan sangat berpotensi membangkitkan syahwat laki-laki.⁶¹

2) *Vintage Style 2*

Mahasiswi yang menjadi kerudung dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian yang klasik atau bertema zaman dulu, baik itu ketika pergi ke kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang diwawancarai ini sering mengenakan celana kulot berbahan *jeans* dengan atasan kemeja flanel kotak-kotak yang lengannya digulung. Gaya berpakaian

⁶⁰Abu Malik Kamal bin as-Sayyid Salim, *Ensiklopedia Fiqih Wanita Jilid 2*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), 139-152.

⁶¹Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 72.

tersebut dipadukan dengan kerudung segi empat yang menutup dada tanpa dalaman kerudung serta dilengkapi pula dengan *sneakers* sebagai alas kakinya dengan kaos kaki pendek.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas menurut perspektif Murtadha Muthahhari tentunya masih kurang tepat serta belum memenuhi syarat dan ketentuan pakaian dalam Islam. Murtadha Muthahhari memang tidak melarang seorang perempuan menggunakan celana, selama celana yang ia pakai tersebut tidak menyerupakan dirinya dengan laki-laki. Muthahhari berpendapat bahwa celana yang dikenakan perempuan tidak boleh ketat sehingga membentuk lekuk kaki, namun gaya berpakaian mahasiswi yang menggunakan celana ini bertentangan dengan tata tertib tentang tata cara berbusana di lingkungan kampus UIN Antasari Banjarmasin. Berdasarkan peraturan tersebut, mahasiswi dilarang menggunakan celana saat berada di kampus.⁶² Selain bertentangan dengan peraturan UIN Antasari Banjarmasin, gaya berpakaian mahasiswi ini juga tidak sejalan dengan konsep aurat menurut Murtadha Muthahhari, karena masih memperlihatkan lengan, rambut di atas dahi dan kaki yang hanya ditutupi dengan kaos kaki pendek. Berdasarkan fakta lapangan, gaya berpakaian mahasiswi ini tidak menutupi batasan aurat yang sudah ditetapkan oleh Islam.⁶³

e. Syar'i Style

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, data lapangan menunjukkan ada 3 orang mahasiswi yang mengenakan *syar'i style* dari 13 orang mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian. Pemaparan

⁶²Surat Keputusan Rektor UIN Antasari Banjarmasin Nomor 366 Tahun 2018, "Tata Tertib Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin", 10-12.

⁶³Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 161-165.

tentang gaya berpakaian *syar'i style* yang dikenakan oleh 3 orang mahasiswi akan direlevansikan dengan sudut pandang Murtadha Muthahhari di bawah ini:

1) *Syar'i Style 1*

Mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini biasa mengenakan gaya berpakaian yang *syar'i*, baik itu ketika pergi ke kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang diwawancarai ini sering mengenakan gamis dengan kerudung instan yang menutup dada dan pantat. Ia juga merupakan salah satu mahasiswi yang bercadar sebelum masuk di UIN Antasari Banjarmasin. Mahasiswi ini menggunakan kaos kaki, dalaman kerudung dan penutup lengan agar tangannya tidak terlihat ketika lengan gamisnya tersingkap.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas merupakan salah satu contoh gaya berpakaian yang menutup aurat dengan sempurna. Walaupun mahasiswi ini menutupi wajahnya dengan cadar, namun hal tersebut bukanlah sesuatu yang dianggap melanggar syariat, karena Muthahhari tidak mempermasalahkan perempuan yang bercadar. Menurut Muthahhari, selama perempuan itu mengenakan pakaian yang memenuhi ketentuan syariat Islam yaitu salah satunya ialah menutupi seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, maka tidak masalah apabila kedua bagian tubuh yang bukan termasuk aurat tersebut ditutupi dengan kain (pakaian). Mahasiswi ini sudah menjalankan kewajibannya dalam menutup aurat dengan baik sebagai seorang muslimah, dan gaya berpakaian ini sejalan dengan pendapat Murtadha Muthahhari.⁶⁴

⁶⁴Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 161-165.

2) *Syar'i Style 2*

Mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini sangat menyukai gaya berpakaian yang *Syar'i*, baik ketika di kampus maupun di luar kampus. Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang diwawancarai ini sering mengenakan gamis dengan kerudung segi empat lebar yang menutup dada dan pantat. Ia merupakan salah satu mahasiswi memutuskan bercadar pada semester 3 di bangku perkuliahan. Mahasiswi ini menggunakan kaos kaki, dalaman kerudung dan dalaman lengan (*handsock*) agar tangannya tidak terlihat ketika lengan gamisnya tersingkap.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas merupakan salah satu contoh gaya berpakaian yang menutup aurat dengan sempurna. Meskipun Murtadha Muthahhari tidak mengatakan bahwa perempuan yang mengenakan cadar adalah perempuan yang paling baik gaya berpakaian, karena penggunaan cadar dalam Islam hukumnya sunah, bukan suatu kewajiban yang mutlak. Murtadha Muthahhari lebih banyak menekankan tentang batas aurat perempuan yang meliputi seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Mahasiswi di atas sudah menjalankan kewajibannya dalam menutup aurat dengan baik sebagai seorang muslimah, dan gaya berpakaian ini sejalan dengan pendapat Murtadha Muthahhari.⁶⁵

3) *Syar'i Style 3*

Mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang diwawancarai ini sering mengenakan gamis dengan kerudung segi empat yang menutup dada. Ia

⁶⁵Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 161-165.

juga memakai dalaman kerudung agar rambutnya tidak terlihat, ia juga menggunakan celana *legging* di dalam gamis dengan kaos kaki panjang. Ia juga selalu memakai dalaman lengan (*handsock*). Berdasarkan gaya berpakaian yang sering ia kenakan, yang terlihat dari bagian tubuhnya hanyalah wajah dan telapak tangan.

Gaya berpakaian mahasiswi di atas ini dapat dikategorikan sebagai contoh gaya berpakaian yang benar serta sesuai dengan syariat Islam. Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa gaya berpakaian perempuan dapat dikatakan benar apabila menutup aurat dengan sempurna, tidak ketat dan tidak memancing syahwat laki-laki. Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilakukan peneliti, mahasiswi ini terbiasa menggunakan gamis longgar dan kerudung yang menutup dada serta memakai dalaman kerudung.⁶⁶

Berdasarkan 13 orang mahasiswi yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka diketahui bahwa ada 5 orang mahasiswi yang gaya berpakaianya benar menurut perspektif Murtadha Muthahhari. 5 orang mahasiswi ini termasuk dalam gaya berpakaian sebagai berikut: 3 orang mahasiswi *syar'i style* dan 2 orang mahasiswi *casual style*. Adapun 8 orang lainnya dikategorikan mengenakan gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan perspektif Murtadha Muthahhari. 8 orang mahasiswi ini termasuk dalam gaya berpakaian sebagai berikut: 3 orang mahasiswi *korean style*, 2 orang mahasiswi *vintage style*, 1 orang mahasiswi *preppy style*, dan 2 orang mahasiswi *casual style*. Berdasarkan analisis data dari fakta lapangan, 5 orang mahasiswi yang gaya berpakaianya benar dirincikan

⁶⁶Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 126.

sebagai berikut: satu orang mahasiswi dari Fakultas Syariah yang mengenakan gaya berpakaian *casual style*, satu orang mahasiswi dari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang mengenakan gaya berpakaian *syar'i style*, dua orang mahasiswi dari Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang mengenakan gaya berpakaian *casual style* dan *syar'i style*, serta satu orang mahasiswi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang mengenakan gaya berpakaian *syar'i style*. Melalui analisis data di atas, maka peneliti akan menyajikannya secara ringkas dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.5 Gaya Berpakaian Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dalam Perspektif Murtadha Muthahhari

No.	Gaya Berpakaian Mahasiswi UIN Antasari	Jumlah Mahasiswi
1.	Gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang benar menurut perspektif Murtadha Muthahhari	(5 orang mahasiswi): <ul style="list-style-type: none"> • 3 mahasiswi mengenakan <i>syar'i style</i> • 2 mahasiswi mengenakan <i>casual style</i>
2.	Gaya berpakaian mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang tidak sesuai dengan perspektif Murtadha Muthahhari	(8 orang mahasiswi): <ul style="list-style-type: none"> • 3 mahasiswi mengenakan <i>korean style</i> • 2 mahasiswi mengenakan <i>vintage style</i> • 1 mahasiswi mengenakan <i>preppy style</i> • 2 mahasiswi mengenakan <i>casual style</i>

Sumber: Hasil Analisis dari Data Lapangan di UIN Antasari Banjarmasin

2. Arti Hijab

Murtadha Muthahhari mengartikan hijab sebagai pelindung tubuh perempuan, namun semua mahasiswi yang menjadi sampel dalam penelitian ini mengartikan hijab sebagai kerudung untuk menutupi kepala, karena kata hijab

cukup populer dikenal sebagai bagian dari pakaian perempuan. Meskipun demikian, Muthahhari tidak menyanggah pemakaian hijab yang merujuk pada kerudung yang menutupi kepala, karena menurutnya pendapat tersebut tidak sepenuhnya salah, sebab pemakaian hijab sebagai kerudung sudah melekat dalam persepsi masyarakat modern saat ini.⁶⁷

Hijab pada intinya dimaknai sebagai pembatas/penghalang, baik itu berupa tirai, dinding, atau pakaian yang dapat menyembunyikan aurat perempuan dari pandangan laki-laki yang tidak berhak melihat aurat tersebut. Tujuan diperintahkannya penggunaan hijab bagi perempuan ialah untuk menjaga kehormatan perempuan dari pandangan laki-laki yang penuh syahwat, karena pandangan tersebut akan berpotensi menjadikan perempuan sebagai objek pelampiasan nafsu seksual dari laki-laki yang tidak bertanggungjawab.⁶⁸

Zaman sekarang, konsep hijab Murtadha Muthahhari lebih merujuk pada pakaian perempuan yang berfungsi sebagai pelindung atau penghalang, karena perempuan di zaman modern ini tidak perlu lagi berinteraksi dengan lawan jenis dari balik tabir. Hal yang cukup mengkhawatirkan ialah karena perkembangan *fashion* semakin maju, sehingga mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin tidak dapat menghindari tren *fashion* yang sedang berkembang pesat. Melalui perkembangan tren *fashion* yang semakin maju itu pula lahir sebuah gaya dalam berpakaian. 10 dari 13 mahasiswi yang diwawancarai mengartikan pakaian sebagai penutup atau pelindung tubuh seperti pendapat Murtadha Muthahhari, 10 orang mahasiswi

⁶⁷Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, 11-13.

⁶⁸Syaikh Shalih Fauzan Al-Fauzan, *Tuntunan Praktis Fiqih Wanita*, Terj. Abu Rasyiq, (Bogor: Pustaka Ibnu 'Umar, 2013), 80-85.

tersebut masuk dalam kategori gaya berpakaian sebagai berikut: 3 mahasiswi yang berpakaian *syar'i style*, 4 mahasiswi yang berpakaian *casual style*, 1 mahasiswi yang berpakaian *korean style*, dan 2 orang mahasiswi yang berpakaian *vintage style*. 3 mahasiswi lainnya mengartikan pakaian sebagai media untuk tampil cantik serta menarik, 3 orang mahasiswi tersebut masuk dalam kategori gaya berpakaian sebagai berikut: 2 mahasiswi yang berpakaian *korean style* dan 1 mahasiswi yang berpakaian *preppy style*.⁶⁹

Menurut analisis peneliti, terdapat perbedaan pendapat antara Murtadha Muthahhari dengan 3 orang mahasiswi yang mengartikan pakaian bukan sebagai penutup atau pelindung tubuh. Murtadha Muthahhari mengartikan pakaian sebagai pelindung tubuh dalam konteks menutup aurat untuk menundukkan pandangan laki-laki agar tidak membangkitkan nafsu birahinya.⁷⁰ Menurut hasil wawancara, dari 10 orang mahasiswi yang mengartikan pakaian sebagai pelindung tubuh, hanya 4 orang mahasiswi yang mengartikan pakaian sebagai pelindung tubuh dalam konteks menutup aurat. 4 orang mahasiswi ini masuk dalam kategori gaya berpakaian sebagai berikut: 3 orang mahasiswi yang berpakaian *syar'i style* dan 1 orang mahasiswi yang berpakaian *casual style*. 6 orang mahasiswi lainnya hanya mengartikan pakaian sebagai pelindung atau penutup tubuh saja tanpa menyinggung persoalan aurat. 6 orang mahasiswi ini masuk dalam kategori gaya berpakaian sebagai berikut: 3 orang mahasiswi yang berpakaian *casual style*, 1 orang mahasiswi yang berpakaian *korean style*, dan 2 orang mahasiswi yang berpakaian *vintage style*.

⁶⁹Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 121.

⁷⁰Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 124.

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa dari 5 macam gaya berpakaian yang ada di UIN Antasari Banjarmasin hanya ada 4 macam gaya yang mengartikan pakaian sebagai pelindung tubuh, yaitu: *syar'i style*, *korean style*, *vintage style* dan *casual style*. Teruntuk gaya yang mengartikan pakaian bukan sebagai pelindung atau penutup tubuh berjumlah 2 macam, di antaranya: *korean style* dan *preppy style*. Berdasarkan 4 macam gaya yang mengartikan pakaian sebagai pelindung atau penutup tubuh, hanya 2 macam gaya yang melihat pakaian sebagai pelindung tubuh dalam konteks menutup aurat. 2 macam gaya berpakaian tersebut ialah: *syar'i style* dan *casual style*. Ini artinya gaya berpakaian yang sejalan dengan pendapat Murtadha Muthahhari tentang konsep hijab dalam berpakaian adalah *syar'i style* dan *casual style*.

Murtadha Muthahhari berpandangan bahwa arti pakaian sebagai penutup atau pelindung tubuh ini harus diiringi dengan kesadaran tentang kewajiban menutup aurat, sehingga gaya berpakaian yang dikenakan tepat sasaran sebagai pelindung. Makna pelindung menurut Murtadha Muthahhari ialah pakaian tersebut dapat menutupi bagian-bagian tubuh perempuan yang termasuk aurat.⁷¹ Mengenai kelima macam gaya berpakaian yang dikenakan oleh mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, hanya *syar'i style* dan *casual style* yang sejalan dengan pendapat Murtadha Muthahhari dalam mengartikan pakaian. Meskipun demikian, tidak semua mahasiswi yang gaya berpakaianya *casual style* mengartikan pakaian sebagai pelindung tubuh dalam konteks menutupi aurat. Hanya gaya

⁷¹Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 21-23.

berpakaian *syar'i style* saja yang semua mahasiswinya mengartikan pakaian sebagai pelindung tubuh untuk menutupi aurat.

Agar penjelasan di atas mudah untuk dipahami, maka peneliti menguraikan dalam bentuk ringkasan pada sebuah tabel di bawah ini:

Tabel 4.6 Arti Pakaian Menurut Mahasiswi

No.	Sampel yang Diwawancarai	Arti Pakaian
1.	Narasumber 1 (<i>Syar'i Style</i>)	Kain penutup aurat
2.	Narasumber 2 (<i>Casual Style</i>)	Penutup tubuh
3.	Narasumber 3 (<i>Korean Style</i>)	Pelindung badan
4.	Narasumber 4 (<i>Korean Style</i>)	Kain untuk menciptakan penampilan yang menarik
5.	Narasumber 5 (<i>Casual Style</i>)	Pelindung tubuh agar aurat tidak terlihat
6.	Narasumber 6 (<i>Casual Style</i>)	Penutup badan
7.	Narasumber 7 (<i>Preppy Style</i>)	Sesuatu yang membuat diri untuk tampil cantik
8.	Narasumber 8 (<i>Casual Style</i>)	Pelindung tubuh
9.	Narasumber 9 (<i>Syar'i Style</i>)	Barang yang digunakan sebagai pelindung tubuh untuk menutup aurat
10.	Narasumber 10 (<i>Syar'i Style</i>)	Kain penutup bagian tubuh yang termasuk aurat
11.	Narasumber 11 (<i>Vintage Style</i>)	Kain yang menutupi tubuh
12.	Narasumber 12 (<i>Vintage Style</i>)	Kain penutup badan yang melahirkan kepercayaan diri saat melakukan interaksi sosial
13.	Narasumber 13 (<i>Korean Style</i>)	Sarana untuk memperindah penampilan

Sumber: Hasil Wawancara dengan Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

3. Batas Aurat

Mengenai aurat, Murtadha Muthahhari memberikan batasan yang sama dengan batasan yang ditetapkan oleh mayoritas ulama fiqh. Pendapat tentang batas aurat bagi perempuan tersebut berlandaskan hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

“Wahai Asma sesungguhnya jika perempuan telah baligh (mengalami haid) maka tidak layak tampak dari tubuhnya kecuali ini dan ini (seraya beliau menunjuk wajah dan telapak tangan)” (HR. Abu Dawud).⁷²

Batas aurat di atas yang harus dijadikan acuan bagi mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dalam menentukan gaya berpakaian. Faktanya, banyak mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang lebih mengutamakan kepentingan tren gaya berpakaian daripada kewajiban menutup aurat. Batas aurat perempuan mencakup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan merupakan pendapat yang disepakati oleh Murtadha Muthahhari. Batasan ini berlaku apabila perempuan keluar rumah, maka pakaian yang digunakannya wajib menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Ketentuan ini berlaku bagi perempuan apabila di hadapan laki-laki yang bukan mahramnya dan perempuan non-muslim.⁷³

Batas aurat bagi perempuan harus diketahui dan diimplementasikan oleh mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dalam menentukan gaya berpakaian. Kurangnya pengetahuan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin terhadap batasan aurat ini menyebabkan mereka merasa leluasa dalam menentukan gaya berpakaian dan mengesampingkan kewajiban menutup aurat. Hal yang demikian tentu ditentang oleh Murtadha Muthahhari, karena ia sebagai seorang filsuf muslim sangat menekankan kewajiban menutup aurat bagi perempuan. Kewajiban menutup aurat ini sedikit banyaknya akan terealisasikan apabila mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin mengetahui tentang batasan aurat yang telah ditetapkan

⁷²Ahmad Khoirur Roziqin, “Jilbab, Hijab dan Telaah Batasan Aurat Wanita”, dalam *Al-Bayan Jurnal Ilmu al-Qur’an dan Hadist*, Vol. 1, No. 2 Juni 2018, 262-271.

⁷³Annisa Tawakalni dkk, “Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Persoalan Etis dan Teologis”, dalam *Jurnal Riset Agama*, Vol. 2, No. 3 Desember 2022, 8-10.

Islam untuk perempuan, meskipun masih banyak pula mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang tidak menutup auratnya dengan sempurna padahal mereka mengetahui batas aurat bagi perempuan. Sekurang-kurangnya mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin harus mengetahui batas aurat bagi perempuan walaupun masih belum bisa menutup aurat dengan sempurna.⁷⁴

Konsep gaya berpakaian yang sangat ditekankan oleh Murtadha Muthahhari bagi perempuan terletak pada keutamaan menutup aurat dengan baik.⁷⁵ Melalui hasil observasi dan wawancara dengan beberapa orang mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, fenomena yang cukup memprihatinkan ialah kurangnya kesadaran mereka dalam memperhatikan hal-hal kecil yang menyebabkan terlihatnya aurat ketika berada di tempat umum. Kurangnya kesadaran ini diperkuat oleh hasil wawancara, di mana hasil wawancara tersebut menunjukkan 2 dari 13 orang mahasiswi yang diwawancarai mengaku tidak mengetahui batas aurat bagi perempuan dengan alasan lupa, sedangkan 11 mahasiswi lainnya mengaku mengetahui batas aurat perempuan, namun beberapa dari mereka tetap memperlihatkan aurat karena menganggap hal tersebut sudah menjadi kebiasaan dan sangat sulit dihilangkan. Faktor lain yang menyebabkan mahasiswi tersebut masih memperlihatkan aurat ialah kecenderungan untuk mengikuti tren gaya berpakaian, sehingga fokus mereka bukan lagi tentang pakaian sebagai penutup aurat tetapi sebagai kebutuhan tren. Rincian pengetahuan mahasiswi yang diwawancarai tentang batas aurat perempuan akan dipaparkan dalam tabel berikut ini:

⁷⁴Murtadha Muthahhari, *Wanita & Hijab*, Terj. Nashib Mustafa, 121-125.

⁷⁵Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 96-97.

Tabel 4.7 Pengetahuan Mahasiswi Tentang Batas Aurat

No.	Pengetahuan Mahasiswi Tentang Batas Aurat Perempuan	Jumlah Mahasiswi
1.	Mengetahui batas aurat perempuan	(11 Orang) <ul style="list-style-type: none"> • 1 Orang <i>Preppy Style</i> • 2 Orang <i>Korean Style</i> • 3 Orang <i>Casual Style</i> • 2 Orang <i>Vintage Style</i> • 3 Orang <i>Syar'i Style</i>
2.	Tidak mengetahui batas aurat perempuan	(2 Orang) <ul style="list-style-type: none"> • 1 Orang <i>Casual style</i> • 1 Orang <i>Korean style</i>

Sumber: Wawancara Langsung dengan Mahasiswi UIN Antasari

Melalui data di atas dapat diketahui bahwa 2 orang mahasiswi yang tidak mengetahui batas aurat bagi perempuan mengenakan gaya berpakaian *casual style* dan *korean style*. Seorang mahasiswi yang mengenakan *casual style* dan mengaku lupa tentang batas aurat ini memang pada dasarnya tidak memperhatikan hal-hal kecil yang menyebabkan terbukanya aurat, misalkan ketika berhijab segi empat, ia tidak mempedulikan lehernya yang terkadang terlihat. Selain mahasiswi yang mengenakan *casual style* ini, salah seorang mahasiswi yang mengenakan *korean style* juga mengaku tidak mengetahui batas aurat perempuan karena lupa, ia juga sering mengenakan atasan ala Korea yang lengannya hanya sebatas siku, bahkan terkadang leher dan rambutnya terlihat karena hijab yang ia kenakan diikat ke leher. Kedua sampel yang mengenakan *casual style* dan *korean style* ini bertentangan dengan pendapat Murtadha Muthahhari yang menyatakan bahwa batas aurat perempuan adalah komponen paling penting dalam menentukan gaya berpakaian. Murtadha Muthahhari mengutarakan bahwa sebagus apapun gaya berpakaian seorang perempuan akan tetap menyimpang apabila tidak memenuhi hak aurat untuk ditutupi. Itulah sebabnya ketika seorang perempuan berinteraksi

secara langsung dengan laki-laki yang buka mahram, maka yang boleh tampak dari dirinya hanya wajah dan telapak tangan saja, bagian lainnya terlarang dan haram dilihat.⁷⁶

Berdasarkan data di atas, 11 orang mahasiswi yang mengetahui tentang batas aurat juga tidak menyebabkan mereka mengenakan gaya berpakaian yang menutup aurat secara sempurna. Ini artinya pengetahuan mereka tentang aurat tidak mereka aplikasikan dalam menentukan gaya berpakaian. Ada 6 dari 11 orang mahasiswi yang mengetahui tentang batas aurat namun mereka masih belum menutup aurat dengan sempurna. 6 orang mahasiswi tersebut termasuk dalam gaya berpakaian berikut: 1 orang *preppy style*, 2 orang *korean style*, 1 orang *casual style* dan 2 orang *vintage style*. Sisanya, 5 dari 11 mahasiswi itu mengetahui tentang batas aurat perempuan sekaligus mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam gaya berpakaian mereka, sehingga terciptalah gaya berpakaian yang memenuhi hak aurat untuk ditutupi. 5 orang mahasiswi ini dapat dikatakan menutup aurat dengan sempurna, karena 2 orang di antaranya menggunakan cadar dan hanya tampak telapak tangan dan dahinya saja, sedangkan 3 orang lainnya hanya memperlihatkan wajah dan telapak tangan. 5 orang mahasiswi tersebut termasuk dalam gaya berpakaian berikut: 3 orang *syar'i style* dan 2 orang *casual style*. Dapat disimpulkan bahwa hanya dua gaya berpakaian saja yang sejalan dengan pendapat Murtadha Muthahhari tentang tidak terlampauinya batas aurat, yaitu *syar'i style* dan *casual style*. Meskipun 2 orang mahasiswi yang mengenakan *syar'i style* menggunakan cadar, namun bukan

⁷⁶Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 108-113.

berarti gaya berpakaian mereka bertentangan dengan batas aurat perempuan yaitu kecuali wajah dan telapak tangan. Menurut Murtadha Muthahhari tidak masalah apabila seorang perempuan menutup wajah atau tangannya, namun hal tersebut bukan suatu kewajiban yang mutlak. Hal ini berarti bahwa tidak ada larangan bagi perempuan bercadar yang menutup wajahnya, walaupun wajah tersebut bukan termasuk aurat. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa yang terpenting dari gaya berpakaian perempuan ialah tidak kurang dari batas aurat, tetapi jika melebihi batas aurat seperti mengenakan pakaian untuk menutup bagian yang tidak wajib ditutupi pun diperbolehkan, contohnya seperti cadar.⁷⁷

Perihal pengetahuan tentang batas aurat dalam menentukan gaya berpakaian, mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin memiliki pandangan tersendiri dalam memaparkan gaya berpakaian yang baik. Menurut sebagian besar jawaban dari hasil wawancara terhadap mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, beberapa mahasiswa tersebut berpendapat bahwa gaya berpakaian yang baik adalah gaya berpakaian yang menutup aurat, sopan dan nyaman ketika dikenakan serta tidak berlebihan. Pendapat tersebut disampaikan oleh 8 dari 13 orang mahasiswa yang diwawancarai. 8 orang mahasiswa tersebut meliputi: 3 orang mahasiswa yang mengenakan *syar'i style*, 4 orang mahasiswa yang mengenakan *casual style*, dan 1 orang mahasiswa yang mengenakan *korean style*. 5 dari 13 orang mahasiswa lainnya berpandangan bahwa pakaian yang baik adalah pakaian yang membuat penampilan menarik, meningkatkan kepercayaan diri dan menyebabkan pemakainya tampil modis. 5 orang mahasiswa tersebut meliputi: 2 orang

⁷⁷Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, 132-140.

mahasiswi yang mengenakan *vintage style*, 2 orang mahasiswi yang mengenakan *korean style* dan 1 orang yang mengenakan *preppy style*. Adapun menurut Murtadha Muthahhari ada beberapa kriteria mengenai gaya berpakaian yang baik. Salah satu kriteria tersebut sama dengan banyaknya pendapat mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin dalam melihat gaya berpakaian yang baik. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa gaya berpakaian yang baik itu meliputi beberapa hal, di antaranya: menutup aurat, tidak menimbulkan ketertarikan dari laki-laki yang bukan mahram dan menjadi pembatas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Dapat dilihat adanya persamaan dan perbedaan pendapat antara Murtadha Muthahhari dan para mahasiswi.⁷⁸

4. Batas Hijab

Sebagaimana pemaparan tentang arti hijab di atas, maka hijab lebih tepat dimaknai sebagai pakaian perempuan, karena pada zaman sekarang interaksi antara laki-laki dan perempuan sudah tidak dibatasi dinding (tirai) lagi seperti zaman Rasulullah dan para sahabat. Mengenai batas hijab itu sendiri, maka perempuan muslimah diwajibkan untuk mengenakan pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan sebagai hijab atau pelindung saat berinteraksi dengan laki-laki.⁷⁹

Hijab yang dimaknai sebagai pakaian perempuan menurut Murtadha Muthahhari bukan hanya sekedar penutup kepala saja, tetapi hijab merupakan pakaian perempuan yang menjadi pelindung dari atas kepala sampai ujung kaki.⁸⁰

⁷⁸Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, 11-13.

⁷⁹Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 158.

⁸⁰Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 60.

Hijab diartikan sebagai jilbab yang merupakan pakaian perempuan, maka para ulama sepakat bahwa jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh perempuan kecuali wajah dan telapak tangan, karena jilbab juga dimaknai sebagai pakaian longgar yang menutupi tubuh dan kepala. Pakaian longgar yang dimaksud ialah baju kurung (gamis) serta kerudung penutup kepala.⁸¹ Jika Murtadha Muthahhari berpandangan bahwa hijab adalah pakaian perempuan dari kepala sampai ujung kaki, berbeda halnya dengan para mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, dari 13 orang mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini, semuanya berpendapat bahwa hijab adalah penutup kepala (kerudung). Hal ini menunjukkan dari 13 orang mahasiswi tersebut mewakili 5 macam gaya berpakaian yang ada di UIN Antasari Banjarmasin, yaitu: *preppy style*, *vintage style*, *korean style*, *casual style*, dan *syar'i style*. Dapat disimpulkan bahwa kelima macam gaya berpakaian tersebut mendefinisikan hijab sebagai penutup kepala (kerudung).

Apabila hijab diartikan sebagai pakaian perempuan yang menutupi kepala hingga ujung kaki seperti pendapat Murtadha Muthahhari di atas, maka batas hijab ialah seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Jika pendefinisian hijab seperti itu, berarti batas hijab dan batas aurat adalah komponen yang sama dan menjadi satu-kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Landasan yang menguatkan argumen Murtadha Muthahhari ini bersumber dari al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 59. Definisi hijab yang tepat menurut Murtadha Muthahhari ialah pakaian perempuan yang menutupi kepala hingga ujung kaki agar auratnya tidak

⁸¹Dwi Hartini, "Pakaian Sebagai Gejala Modernitas (Kajian Surat al-Ahzab ayat 59 dan Surat an-Nur Ayat 31)", dalam Jurnal *At-Tibyan*, Vol. 4, No. 1 Juni 2019, 32-33.

terlihat oleh laki-laki yang bukan mahram.⁸² Ini artinya, definisi hijab dari para mahasiswi hanyalah salah satu bagian dari gaya berpakaian yang dipaparkan Murtadha Muthahhari, yaitu hanya sebagai penutup kepala saja. Pendapat para mahasiswi itu tidak sepenuhnya disangkal oleh Murtadha Muthahhari, karena penutup kepala merupakan bagian dari pakaian yang berfungsi sebagai hijab.

Seandainya hijab didefinisikan hanya sebatas penutup kepala saja, Murtadha Muthahhari tetap memberikan batas terhadap hijab tersebut. Batas hijab yang diartikan sebagai penutup kepala berlandaskan pada al-Qur'an surah an-Nur ayat 31. Ayat tersebut memaparkan tentang perintah Allah kepada perempuan yang beriman untuk senantiasa memelihara pandangan serta kemaluannya dan dilarang menampakkan perhiasan dalam dirinya. Ayat ini juga memerintahkan kepada kaum perempuan untuk menutupkan kain kerudung ke dadanya. Kutipan ayat yang berisi perintah kepada kaum perempuan untuk menutupkan kain kerudung ke dadanya tersebut merupakan batas hijab yang sudah mutlak ditentukan Allah dalam firman-Nya.⁸³ Mahasiswi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini juga memiliki pendapat yang sejalan dengan Murtadha Muthahhari tentang batas hijab. Berdasarkan hasil wawancara dengan 13 orang mahasiswi, mereka semua berpendapat bahwa batas hijab ialah harus menutup dada. 13 orang mahasiswi ini mewakili lima macam gaya berpakaian yang ada di UIN Antasari Banjarmasin. Artinya lima macam gaya berpakaian yang ada di UIN Antasari Banjarmasin (*preppy style, vintage style, korean style, casual style,*

⁸²Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 161-165.

⁸³Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 158-161.

dan *syar'i style*) semuanya berpendapat mengenai batas hijab yaitu harus menutup dada.

Mengenai dalil tentang hijab pada surah an-Nur ayat 31 dipaparkan bahwasanya hijab itu adalah kerudung yang menutupi dada. Melalui an-Nur ayat 31 dapat dipahami apabila hijab itu diartikan sebagai kerudung bagi perempuan muslimah, maka batas hijab tersebut ialah harus menutup dada dan sangat dilarang apabila kurang dari batas tersebut. Berdasarkan dalil di atas, seorang perempuan dilarang berpenampilan yang dapat memancing ketertarikan dari laki-laki untuk selalu memandangnya, baik dari gaya berpakaian maupun gaya bersikap.⁸⁴ Kerudung yang tidak menutup dada bagi perempuan dapat membuka peluang laki-laki untuk membayangkan tubuh indahny dengan pikiran kotor.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan tentang adanya dua kemungkinan pendefinisian hijab dan batasnya. Apabila hijab diartikan sebagai pakaian perempuan yang menutupi kepala hingga ujung kaki, maka batas hijabnya ialah pakaian yang dikenakan tersebut harus menutup seluruh tubuh kecuali wajah dan telapak tangan, tetapi apabila hijab didefinisikan sebagai penutup kepala (kerudung) saja, maka batas hijabnya ialah harus menutup dada.

5. Fungsi Hijab dalam Menjaga Kehormatan

Gaya berpakaian yang *syar'i* memang tidak menjadi jaminan bagi seorang perempuan terhindar dari aksi pelecehan seksual di tempat umum, baik itu pelecehan secara verbal maupun fisik. Sebagai perempuan muslimah tentu menjaga sesuatu yang berharga dalam dirinya lebih baik daripada mengumbarnya

⁸⁴Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 126.

kepada orang lain. Upaya perempuan terhadap penjagaan bentuk tubuh yang diciptakan Allah dengan menarik dan menggoda adalah dengan hijab, namun hijab yang semestinya harus dikenakan oleh perempuan untuk menjaga kehormatannya telah beralih fungsi. Hijab di zaman sekarang lebih diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan gaya berpakaian, sehingga dimanifestasikan sebagai bentuk keindahan yang menarik.⁸⁵

Menurut Murtadha Muthahhari, semakin tertutupnya tubuh perempuan oleh pakaian yang ia kenakan, maka akan semakin terjaga pula kesucian dan kehormatannya. Murtadha Muthahhari menghimbau kepada perempuan muslimah untuk selalu menjaga kesucian dirinya dengan cara mengenakan gaya berpakaian yang dapat menunjukkan identitas sebagai seorang muslimah. Semakin tertutupnya tubuh perempuan dengan gaya berpakaian yang ia kenakan, maka akan semakin meminimalisir potensi ia diganggu oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab.⁸⁶ Sebanyak 9 dari 13 orang mahasiswi yang diwawancarai mengatakan bahwa pakaian tertutup sekalipun tidak menjamin mereka akan terhindar dari pelecehan seksual, namun 9 orang mahasiswi tersebut mengakui bahwa setidaknya ada perasaan aman apabila menggunakan kerudung, walaupun hal tersebut tidak menjadi jaminan terhindar dari pelecehan seksual. 9 orang mahasiswi ini masuk dalam kategori gaya berpakaian: 2 orang *vintage style*, 3 orang *casual style*, 1 orang *preppy style*, dan 3 orang *korean style*. Meskipun demikian, 4 orang mahasiswi lainnya berpandangan bahwa pakaian yang mereka kenakan dapat memberikan jaminan keamanan dari pelecehan seksual. 4 orang

⁸⁵Khalid bin Abdurrahman, *Bahaya Mode*, Terj. Syahroni, (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), 22-23.

⁸⁶Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 77-78.

mahasiswi ini masuk dalam kategori gaya berpakaian: 3 orang *syar'i style* dan 1 orang *casual style*.

Berdasarkan fungsi pakaian di atas, mahasiswi yang diwawancarai dalam penelitian ini memiliki persepsi masing-masing mengenai arti penting gaya berpakaian bagi mereka. Tidak sedikit dari mereka yang berpendapat bahwa gaya berpakaian yang mereka kenakan adalah identitas diri sebagai seorang muslimah. Menurut mereka, gaya berpakaian seorang muslimah harus mencerminkan ketaatannya dalam agama Islam. Perbedaan yang sangat mencolok dari gaya berpakaian seorang muslimah dengan perempuan yang memeluk agama selain Islam ialah terletak pada kerudung (penutup kepala). Itulah sebabnya gaya berpakaian yang baik untuk perempuan muslimah pasti akan merepresentasikan tentang ajaran Islam.⁸⁷ Bagaimanapun gaya berpakaian seorang muslimah khususnya mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin, maka tentu hal yang paling diperhatikan ialah gaya berpakaian tersebut mencerminkan identitas dirinya sebagai pemeluk agama Islam. Meskipun sebagian besar mahasiswi mengenakan pakaian yang tertutup sebagai identitas diri, namun sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa pakaian tertutup yang dikenakannya tidak bisa menjamin terhindar dari pelecehan seksual.

Melihat respon dari sebagian besar mahasiswi tentang tidak adanya jaminan mengenai pemakaian kerudung agar terhindar dari pelecehan seksual, hal ini dibenarkan oleh salah seorang mahasiswi yang mengatakan:

⁸⁷Inayati Ashriyah, *Ibadah Ringan Berpahala Besar Untuk Wanita*, (Yogyakarta: Ruang Kata, 2012), 138.

*“kalo saya pribadi tentu merasa aman ketika menggunakan hijab, tapi hijab itu tidak menjamin kita sebagai perempuan terhindar dari pelecehan seksual. Karena yang berpakaian syar’i saja masih banyak yang jadi korban catcalling secara verbal. Apalagi perempuan-perempuan yang memakai hijab tapi tidak menutup dada, nah itu berpotensi menjadi korban pelecehan seksual, karena menurut saya gaya berpakaian dengan hijab diikat ke leher itu dapat memancing laki-laki berbuat tidak senonoh”.*⁸⁸

Selain mahasiswi yang merasa tidak adanya jaminan terhindar dari pelecehan seksual dengan menggunakan kerudung. Adapula mahasiswi yang merasa adanya jaminan terhindar dari pelecehan seksual dengan menggunakan kerudung, mahasiswi tersebut mengutarakan:

*“Kalo ulun sih merasanya dengan kita berpakaian tertutup, menggunakan hijab, intinya berpakaian dengan benar sesuai syariat Islam lah ya in syaa Allah kita tidak akan mendapat pelecehan seksual di tempat-tempat umum apalagi kampus. Jadi dengan kita berpakaian tertutup, itu merupakan ikhtiar kita untuk mencegah pelecehan seksual. Karena ulun selalu diajarkan memakai hijab dari kecil, jadinya itu terbawa sampai sekarang. Nah alhamdulillahnya sampai saat ini sih tidak pernah menjadi korban pelecehan seksual baik secara verbal maupun fisik, dan semoga ke depannya pun tidak akan pernah mendapatkan pengalaman seperti itu”.*⁸⁹

Melalui penjelasan di atas, maka peneliti akan menguraikan pro dan kontra mahasiswi dalam melihat hijab (kerudung) sebagai jaminan terhindar dari pelecehan seksual. Uraian tersebut akan peneliti paparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Pro-Kontra Tentang Hijab dan Pelecehan Seksual

No	Pro Kontra Mahasiswi Tetang Hijab dan Pelecehan Seksual	Jumlah
1.	Mahasiswi yang tidak setuju bahwa hijab menjadi jaminan perempuan terhindar dari pelecehan seksual	(9 Orang Mahasiswi) <ul style="list-style-type: none"> • 2 orang <i>vintage style</i> • 3 orang <i>korean style</i> • 1 orang <i>preppy style</i> • 3 orang <i>casual style</i>

⁸⁸Wawancara dengan I, pada tanggal 11 Januari 2023, di Lorong Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Lantai 1.

⁸⁹Wawancara dengan DAM, pada tanggal 14 Januari 2023, di Apung 1 Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

Lanjutan Tabel 4.8 Pro-Kontra Tentang Hijab dan Pelecehan Seksual

No .	Pro Kontra Mahasiswi Tetang Hijab dan Pelecehan Seksual	Jumlah
2.	Mahasiswi yang setuju bahwa hijab dapat menjadi jaminan perempuan terhidar dari pelecehan seksual	(4 Orang Mahasiswi) <ul style="list-style-type: none"> • 3 orang <i>syar'i style</i> • 1 orang <i>casual style</i>

Sumber: Wawancara dengan Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

Berdasarkan pro dan kontranya pendapat mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin terhadap hijab dan pelecehan seksual, maka ada dua pendapat yang mendukung pandangan mahasiswi ini. **Pendapat pertama**, menyatakan bahwa gaya berpakaian perempuan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap tindakan pelecehan seksual. Hal ini juga termasuk gaya berpakaian perempuan yang menggunakan kerudung namun masih memperlihatkan aurat atau lekuk tubuh. **Pendapat kedua**, menyatakan bahwa gaya berpakaian perempuan yang terbuka seperti apapun bukanlah penyebab kasus pelecehan seksual. Pendapat kedua ini adalah pendapat yang diyakini oleh mayoritas penganut feminisme. Menurut kaum feminis, kasus pelecehan seksual yang menimpa perempuan merupakan kesalahan laki-laki sepenuhnya, karena tidak dapat mengendalikan nafsu birahi dan moral.⁹⁰ Meskipun Murtadha Muthahhari adalah salah satu tokoh feminis, namun ia berpegang pada pendapat pertama bahwa gaya berpakaian perempuan memiliki pengaruh terhadap terjadinya kasus pelecehan seksual.

Murtadha Muthahhari berpandangan tentang hijab yang harus diaplikasikan dalam gaya berpakaian. Menurut Muthahhari, tidak selayaknya seorang perempuan keluar rumah dengan gaya berpakaian yang dapat memancing ketertarikan dari lawan jenis. Itulah sebabnya, hijab memberikan batasan dalam

⁹⁰Abdurrahman Nusantari, *21 Risiko Buruk Busana Seksi*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2008), 14.

gaya berpakaian perempuan agar tidak keluar dari tuntunan syariat. Sangat dianjurkan bagi perempuan membantu laki-laki untuk menjaga pandangannya dengan cara menggunakan pakaian yang tidak memancing bangkitnya nafsu birahi.⁹¹

Banyaknya fenomena pelecehan seksual yang menjadikan perempuan berpakaian tertutup sebagai korbannya, menyebabkan kekhawatiran di kalangan para muslimah juga meningkat. Bahkan kasus pelecehan seksual tidak hanya terjadi di ruang publik masyarakat awam, tetapi juga merambah ke tingkat universitas. Kekhawatiran yang dirasakan oleh perempuan muslimah di ruang publik juga dirasakan oleh mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin. Perempuan yang mengenakan pakaian tertutup memang tidak menjamin dirinya terhindar dari pelecehan seksual, namun dengan pakaian tertutup tersebut setidaknya potensi terjadinya pelecehan seksual menjadi berkurang. Hijab juga dapat berpotensi menyebabkan terjadinya pelecehan seksual apabila pemakaiannya salah, misalkan dibiarkan mengekspos lekuk tubuh seperti bagian dada, leher atau bahkan rambut yang dibiarkan tergerai dengan indah keluar dari hijab itu sendiri. Itulah sebabnya penting bagi perempuan muslimah untuk mengetahui batas hijab dan memahami pemakaiannya dengan tepat.⁹²

Melihat fenomena di atas, dengan jelas Muthahhari menegaskan bahwa pakaian yang dikenakan perempuan tidak boleh bertujuan untuk memamerkan keindahan tubuh atau kecantikannya walaupun menggunakan hijab. Hijab yang dikenakan oleh perempuan harus mengikuti aturan syariat, bukan hanya sekedar

⁹¹Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 71.

⁹²Abdurrahman Nusantari, *21 Risiko Buruk Busana Seksi*, 29-33.

asal pakai karena kewajiban. Fungsi hijab untuk menjaga kehormatan perempuan mestilah seimbang dengan cara pemakaiannya pula. Itulah sebabnya sangat disayangkan apabila perempuan mengenakan kerudung dalam memenuhi gaya berpakaian, namun masih terlihat dari tubuhnya sesuatu yang seharusnya tidak boleh tampak. Fungsi tersirat dari hijab itu sendiri ialah untuk meminimalisir gangguan dari laki-laki yang tidak bertanggungjawab, bukan malah memberi peluang pada laki-laki yang bukan mahram untuk melihat keindahan lekuk tubuh perempuan melalui gaya berpakaian.⁹³

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pendapat Murtadha Muthahhari dengan 9 orang mahasiswi (2 orang *vintage style*, 3 orang *casual style*, 1 orang *vintage style*, dan 3 orang *korean style*). Murtadha Muthahhari berpandangan bahwa gaya berpakaian memberikan kontribusi terjadinya pelecehan seksual terhadap perempuan. Itulah sebabnya, Murtadha Muthahhari menganggap bahwa semakin tertutup pakaian seorang perempuan, maka akan semakin terjamin pula kehormatannya dari pelecehan seksual yang dilakukan oleh laki-laki. Menurut Murtadha Muthahhari, tindak pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum-oknum tertentu dilatarbelakangi oleh gaya berpakaian perempuan yang memancing ketertarikan laki-laki tersebut. 9 orang mahasiswi yang berpendapat bahwa gaya berpakaian tidak menjadi jaminan mereka terhindar dari pelecehan seksual tentu berbeda dengan perspektif Murtadha Muthahhari di atas. Adapun 5 orang mahasiswi (3 orang *syar'i style* dan 1 orang *casual style*) yang berpendapat sejalan dengan Murtadha Muthahhari

⁹³Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 72.

menyatakan bahwa gaya berpakaian yang tertutup cukup menjadi jaminan bagi mereka untuk terhindar dari pelecehan seksual, karena gaya berpakaian yang mereka kenakan tertutup dan tidak menimbulkan ketertarikan dari laki-laki.

Berdasarkan analisis peneliti terhadap data di atas, ada dua macam gaya berpakaian yang dapat menjadi jaminan bagi perempuan untuk terhindar dari pelecehan seksual, kedua gaya berpakaian itu ialah *syar'i style* dan *casual style*. 4 orang mahasiswi yang mengenakan gaya berpakaian ini merasa pakaian yang dikenakannya dapat menjadi jaminan dari terhindarnya aksi pelecehan seksual. Menurut mahasiswi ini, mereka sudah berikhtiar mengenakan pakaian yang menutup aurat dengan sempurna disertai kerudung yang menutup dada, selain itu pakaian yang dikenakannya pun tidak melenceng dari tuntunan syariat, pakaian tersebut tidak pula ketat dan tembus pandang, sehingga mereka dapat menjamin bahwa kemungkinan laki-laki tertarik dengan lekuk tubuhnya sangat minim. Menurut 4 orang mahasiswi ini seandainya hal itupun terjadi, itu bukan berasal dari diri mereka yang berusaha menarik perhatian laki-laki, tetapi karena laki-laki tersebut yang sepenuhnya bersalah sebab tidak dapat mengendalikan nafsu birahinya.

6. Batasan Pergaulan

Murtadha Muthahhari sebagai seorang filsuf muslim memiliki persepsi yang sedikit berbeda dalam melihat arti penting gaya berpakaian bagi seorang muslimah. Menurutnya gaya berpakaian perempuan harus berperan sebagai hijab (penghalang) dari interaksi yang berlebihan dengan laki-laki yang bukan mahram. Mengenai hal ini, Murtadha Muthahhari tidak membatasi gaya berpakaian bagi

perempuan, yang terpenting dari gaya berpakaian seorang perempuan ialah sebagai pelindung diri dari bangkitnya nafsu birahi laki-laki dan harus sesuai dengan syariat Islam.⁹⁴ Pakaian yang dikenakan oleh laki-laki ataupun perempuan selayaknya harus berfungsi sebagai tabir pembatas dari interaksi yang diharamkan.

Melalui wawancara yang dilakukan terhadap 13 orang mahasiswi, mereka semua mengaku tidak terpaksa menggunakan kerudung sebagai aturan wajib dari kampus UIN Antasari Banjarmasin. Penggunaan kerudung ini sebagai salah satu media dalam menutup aurat khususnya bagian rambut dan kepala perempuan, namun adanya keinginan menggunakan kerudung dari 13 orang mahasiswi ini tidak sepenuhnya benar. Meskipun mereka semua tidak terpaksa menggunakan kerudung ketika di kampus, tetapi penggunaan kerudung tersebut masih banyak yang melanggar syariat Islam serta tata tertib UIN Antasari Banjarmasin tentang aturan berpakaian yang baik dan benar.⁹⁵

Pembahasan tentang tidak adanya paksaan bagi semua mahasiswi yang diwawancarai dalam menggunakan kerudung, ternyata membuat satu orang mahasiswi berpendapat bahwa dengan penggunaan kerudung ketika di kampus membuat ia merasa terbatas dalam menentukan gaya berpakaian. Mahasiswi ini mengenakan gaya berpakaian *casual style*. Pernyataannya ini diperkuat oleh hasil wawancara, ia mengatakan:

“Saya sih merasa terbatas yaa dalam menentukan gaya berpakaian dengan menggunakan hijab ini. Karena kan kalo kita make hijab pasti dong baju yang

⁹⁴Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, 11-13.

⁹⁵Surat Keputusan Rektor UIN Antasari Banjarmasin Nomor 366 Tahun 2018, “Tata Tertib Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin”, 10-12.

*kita pakai nggak boleh berlengan pendek atau transparan, terus juga nggak boleh make rok pendek atau celana pendek. Menurut saya penggunaan hijab itu harus diiringi dengan pakaian yang pantas juga. Kan sangat tidak wajar ketika kita pakai hijab tapi baju yang kita pakai itu transparan atau bahkan terlalu pendek sampai memperlihatkan bagian perut”.*⁹⁶

Selain satu orang mahasiswi yang berpendapat bahwa kerudung membatasi gaya berpakaian, maka 12 orang mahasiswi lainnya mengaku tidak merasa terbatas oleh kerudung dalam kebebasan menentukan gaya berpakaian. Semua mahasiswi yang mengaku tidak terbatas oleh kerudung itu sepakat bahwa kerudung sebagai hijab tidak mengekang kebebasan mereka dalam beraktivitas maupun menentukan gaya berpakaian. Pendapat para mahasiswi ini sejalan dengan pandangan Murtadha Muthahhari dalam melihat perintah hijab dan kebebasan bagi perempuan. Menurut Murtadha Muthahhari, perintah mengenakan hijab bagi kaum perempuan bukanlah untuk mengekang kebebasan mereka dalam menentukan pilihan, tetapi justru menempatkan perempuan dalam kedudukan yang mulia. Karena kewajiban menggunakan hijab bagi kaum perempuan menunjukkan bahwa Islam sangat mengistimewakan mereka. Murtadha Muthahhari berpendapat bahwa daya tarik perempuan sangat kuat dengan postur tubuh indah yang diciptakan Allah dan jika hal tersebut tidak ditutup dengan baik maka akan berpotensi membangkitkan syahwat laki-laki sehingga terlintas di pikirannya untuk berbuat buruk terhadap perempuan tersebut.⁹⁷

Salah satu mahasiswi yang mengenakan *korean style* berpendapat bahwa kerudung sebagai hijab tidak mengekang kebebasan perempuan dalam menentukan gaya berpakaian mengatakan:

⁹⁶Wawancara dengan HK, pada tanggal 25 Januari 2023, di Lokal 1.2 Fakultas Syariah.

⁹⁷Murtadha Muthahhari, *Hijab & Wanita*, Terj. Nashib Mustafa, 80-85.

“Menurut saya hijab itu tidak membatasi kebebasan kita sih kak dalam menentukan gaya berpakaian. Malahan dengan hijab, kita itu semakin dituntut untuk berkreasi memadukan hijab dengan gaya berpakaian yang modis. Saya sih tidak pernah merasa sulit menentukan gaya berpakaian karena pakai hijab yaa kak, jadi kita bisa tetap stylish dengan hijab”.⁹⁸

Berdasarkan dari observasi dan wawancara yang peneliti lakukan, hijab ternyata tidak hanya membatasi gaya berpakaian bagi salah satu mahasiswi. Melalui wawancara dengan 13 orang mahasiswi, 5 di antaranya mengaku karena mengenakan hijab alhasil pergaulan mereka dengan laki-laki lebih terjaga dan terbatas. Maksud dari terjaga dan terbatas ialah kelima orang mahasiswi ini hanya berinteraksi secara seperlunya dengan lawan jenis dan tidak melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh Islam, contohnya: tidak bersentuhan kulit, menutup aurat dengan sempurna serta menghindari campur-baur dengan laki-laki dalam sebuah tongkrongan yang tidak ada manfaat, dan lain sebagainya. 5 orang mahasiswi ini mengenakan gaya berpakaian: 3 orang *syar'i style* dan 2 orang *casual style*. Adapun 8 orang lainnya mengaku bahwa kerudung sebagai hijab yang mereka pakai tidak membatasi pergaulan dengan laki-laki. Maksud dari kerudung sebagai hijab tidak membatasi pergaulan ialah delapan orang mahasiswi merasa dengan kerudung tersebut mereka masih bisa bercampur-baur dengan laki-laki dalam sebuah tongkrongan, mereka pun menormalisasi bersentuhan tangan dengan lawan jenis (bersalaman) karena menganggap teman dan mereka juga tidak mempermasalahkan apabila auratnya dilihat oleh teman laki-laki. 8 orang mahasiswi ini mengenakan gaya berpakaian: 3 orang *korean style*, 2 orang *vintage style*, 1 orang *preppy style*, dan 2 orang *casual style*. Pendapat 8 orang mahasiswi

⁹⁸Wawancara dengan LA, pada tanggal 12 Januari 2023, di Apung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

ini tentu bertentangan dengan perspektif Murtadha Muthahhari yang memaparkan bahwa salah satu fungsi hijab dalam gaya berpakaian ialah untuk menjaga batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Murtadha Muthahhari tidak melarang pergaulan antara laki-laki dan perempuan selama memenuhi ketentuan berikut:⁹⁹

- a. menundukkan pandangan,
- b. tidak bersentuhan (berjabat tangan),
- c. perempuan tidak boleh menampakkan seluruh bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan ketika berinteraksi dengan laki-laki yang bukan mahramnya,
- d. perempuan dilarang mengeluarkan suara yang manja ketika berbicara dengan laki-laki yang bukan mahramnya.
- e. ketika berinteraksi dengan lawan jenis, baik laki-laki atau perempuan diwajibkan untuk memelihara kemaluannya dari perbuatan yang mendekati zina atau bahkan perbuatan zina itu sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, 5 orang mahasiswi yang peneliti wawancarai ini setuju bahwa kerudung sebagai hijab menjaga pergaulan mereka dengan lawan jenis. Data tersebut akan peneliti simpulkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.9 Mahasiswi yang Pro Bahwa Hijab Dapat Menjaga Pergaulan Mereka dengan Laki-laki

No.	Mahasiswi	Keterangan
1.	Narasumber 1 (<i>Syar'i Style</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Berinteraksi dengan laki-laki hanya apabila ada kepentingan seperti diskusi perkuliahan/organisasi. • Tidak bersentuhan dengan laki-laki.
2.	Narasumber 2 (<i>Casual Style</i>)	

⁹⁹Murtadha Muthahhari, *Hijab Citra Wanita Terhormat*, Terj. Muhsin Ali, 95-108.

No.	Mahasiswi	Keterangan
3.	Narasumber 3 (<i>Syar'i Style</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih sering mengalihkan kontak mata dengan laki-laki apabila berkomunikasi. • Menutup aurat dengan sempurna ketika berinteraksi dengan laki-laki. • Menghindari campur-baur dengan laki-laki dalam sebuah tongkrongan yang tidak membawa manfaat.
4.	Narasumber 4 (<i>Casual Style</i>)	
5.	Narasumber 5 (<i>Syar'i Style</i>)	

Sumber: Wawancara dengan Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

Selain 5 orang mahasiswi yang setuju bahwa hijab dapat menjaga pergaulan mereka dengan lawan jenis, maka 8 orang mahasiswi lainnya memiliki pendapat yang berbeda tentang hijab dan pergaulan dengan lawan jenis. Pandangan 8 orang mahasiswi ini peneliti dapatkan melalui kesimpulan dari hasil wawancara dan peneliti tuangkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.10 Mahasiswi yang Kontra Bahwa Hijab Dapat Menjaga Pergaulan Mereka dengan Laki-laki

No.	Mahasiswi	Keterangan
1.	Narasumber 1 (<i>Korean Style</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Bersentuhan dengan laki-laki adalah hal yang wajar. • Tidak masalah bercampur-baur dengan laki-laki dalam sebuah tongkrongan • Sering melakukan candaan dengan lawan jenis agar tidak dicap sombong dengan teman. • Aurat mereka tidak tertutup dengan sempurna saat berinteraksi dengan lawan jenis karena menganggap hal tersebut biasa.
2.	Narasumber 2 (<i>Vintage Style</i>)	
3.	Narasumber 3 (<i>Korean Style</i>)	
4.	Narasumber 4 (<i>Casual Style</i>)	
5.	Narasumber 5 (<i>Preppy Style</i>)	
6.	Narasumber 6 (<i>Vintage Style</i>)	
7.	Narasumber 7 (<i>Korean Style</i>)	
8.	Narasumber 8 (<i>Casual Style</i>)	

Sumber: Wawancara dengan Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin

Eksistensi kerudung sebagai hijab di kalangan mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin memang bukan hal yang tabu, karena setiap mahasiswi wajib menggunakan kerudung saat berada di lingkungan kampus. Kerudung sebagai hijab juga menjadi kebutuhan gaya berpakaian yang bersifat primer di UIN

Antasari Banjarmasin karena notabeneanya adalah kampus berbasis Islam. Kerudung dalam gaya berpakaian seolah menjadi simbol pakaian yang tertutup. Walaupun banyak yang mengaplikasikan kerudung sebagai hijab dengan gaya berpakaian yang belum memenuhi syarat dan ketentuan Islam, hal ini dikarenakan tren gaya berpakaian yang semakin berkembang.¹⁰⁰

Baik hijab diartikan sebagai kerudung atau batas pergaulan antara laki-laki dan perempuan, keduanya sama-sama berorientasi pada gaya berpakaian perempuan. Kerudung merupakan bagian dari gaya berpakaian perempuan, tidak hanya itu pergaulan antara laki-laki dengan perempuan pun harus dibatasi tabir, karena mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin adalah kalangan para akademisi yang selalu dituntut melakukan interaksi dengan laki-laki baik itu dalam perkuliahan maupun organisasi, maka tabir pembatas pergaulan antara mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin adalah pakaian itu sendiri. Saat mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin bergaul dengan laki-laki, maka yang diperbolehkan tampak dari dirinya hanyalah wajah dan telapak tangan, sedangkan bagian tubuh lainnya wajib ditutupi dengan pakaian yang dikenakan oleh mahasiswi tersebut.¹⁰¹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua macam gaya berpakaian yang setuju jika kerudung sebagai hijab dapat membatasi pergaulan antara perempuan dengan laki-laki yang bukan mahram. Dua macam gaya berpakaian tersebut ialah: *syar'i style* dan *casual style*, dan dua macam gaya berpakaian ini sejalan dengan pendapat Murtadha Muthahhari tentang hijab yang

¹⁰⁰Khalid bin Abdurrahman Asy-Syayi', *Bahaya Mode*, Terj. Syahroni Yasin Muqoddar, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 37.

¹⁰¹Murtadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, Terj. Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman, 103-112.

berfungsi sebagai pembatas pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Adapun 8 orang mahasiswi yang berpendapat bahwa kerudung sebagai hijab tidak membatasi pergaulan mereka dengan laki-laki termasuk dalam tiga macam gaya berpakaian, di antaranya: *preppy style*, *vintage style*, dan *Korean style*. 8 orang mahasiswi yang termasuk dalam tiga macam gaya berpakaian ini tidak sejalan dengan perspektif Murtadha Muthahhari tentang batasan pergaulan yang harus dijaga oleh setiap perempuan sebagai manifestasi menghijabi diri dari potensi pergaulan bebas yang dilarang Islam.